

**IDENTITAS GENDER DALAM FILM SALAH BODI
KARYA SYNS**

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Studi Pengkajian Film



Diajukan oleh

Mohammad Mahrush Ali

NIM. 15211117

**Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2017**

PERSETUJUAN

Disetujui dan disahkan oleh pembimbing

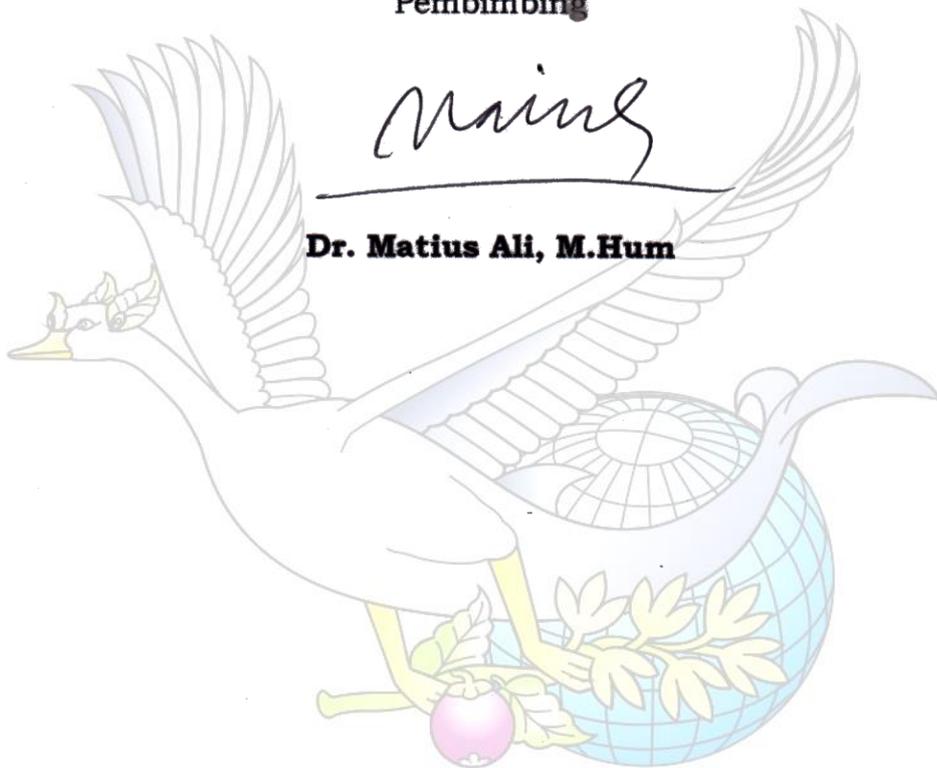
Surakarta, 10 Oktober 2017

Pembimbing



Matius

Dr. Matius Ali, M.Hum



TESIS
**IDENTITAS GENDER DALAM FILM SALAH BODI
KARYA SYNS**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Mohammad Mahrush Ali
NIM. 15211117

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 10 Oktober 2017

Susunan Dewan Penguji

Dewan Pembimbing



Dr. Matius Ali, M. Hum.

Ketua Dewan Penguji



Dr. Zulkarnain Mistortoify, M. Hum.
NIP. 196610111999031001

Dewan Penguji Utama



Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum.
NIP. 195306161979031001

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu
persyaratan memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn.)
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



Surakarta, 10 Oktober 2017
Direktur Pascasarjana

Dr. Aton Rustandi Mulyana M.Sn.
NIP. 197106301998021001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang berjudul **Identitas Gender dalam Film Salah Bodi Karya Sys NS** beserta seluruh isinya adalah hasil karya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan yang tidak sesuai dengan etika keilmuan berlaku. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surakarta, 10 Oktober 2017

Yang membuat pernyataan



Mohammad Mahrush Ali

INTISARI

IDENTITAS GENDER DALAM FILM SALAH BODI KARYA SYS NS. Mohammad Mahrush Ali, 2017, Tesis, Program Pascasarjana, Penciptaan dan Pengkajian Seni, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penelitian ini membahas tentang identitas *gender* tokoh utama dalam film *Salah Bodi*. Tujuan penelitian ini adalah pertama, untuk menjelaskan film *Salah Bodi* yang meliputi : film yang mengangkat isu *LGBT*, ide film *Salah Bodi*, sinopsis, struktur produksi, ringkasan plot, dan opini masyarakat). Kedua, karakterisasi tokoh. Ketiga, *gender* dan semiotika Christian Metz. Untuk mencapai tujuan, dibutuhkan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu telaah dokumen, studi pustaka, dan wawancara.

Hasil penelitian ini mengungkap tentang (1) Latar belakang dibuatnya film *Salah Bodi*. Berkaitan dengan deskripsi filmnya mulai dari film-film yang mengangkat tema berbeda, sinopsis, struktur produksi, ide, dan alur atau plot. Film *Salah Bodi* merupakan keresahan yang sudah lama dialami oleh pembuat filmnya untuk mengangkat isu terkait masalah *LGBT* (*Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender*). (2) Film *Salah Bodi* menggambarkan tokoh utama sebagai representasi dari fenomena *LGBT* yang berkembang di masyarakat. Pembacaan karakter tokoh dilakukan dengan mengungkap keterbalikan kepribadian yang dialami oleh tokoh utama Farhan dan Inong. Metode karakterisasi menggunakan *3D Character* (tiga dimensi karakter) serta metode langsung (*telling*) dan tidak langsung (*showing*). Hal tersebut dilihat dari penampilan tokoh, dialog, suara, dan tindakan tokoh. Terlihat bahwa karakter mereka berubah sebaliknya tetapi bisa kembali lagi ke kodrat sebenarnya. (3) (a). Pemaparan dari analisis film *Salah Bodi* menggunakan semiotika Christian Metz. Tujuh dari delapan grand sintagmatik Metz terkandung dalam film *Salah Bodi*, kecuali sintagma kurung. Rangkaian sintagmatik Metz mengungkap adegan-adegan yang berdasarkan atas *gender* dan bertujuan untuk menunjukkan kepada penonton identitas *gender* dari tokoh film (b). *Gender* yang ditampilkan dalam film *Salah Bodi* memiliki kecenderungan berperilaku spesifik seperti penampilan fisik, orientasi seksual, kebiasaannya, dan respon sosial dari masyarakat. Hal tersebut juga didukung oleh argumen dari pelaku.

Kata Kunci : Film *Salah Bodi*, *LGBT*, Karakterisasi, Semiotika Metz, *Gender*.

ABSTRACT

GENDER IDENTITY IN SALAH BODI MOVIE BY SYS NS. Mohammad Mahrush Ali, 2017, Thesis, Graduate Program of Arts Creation and Interpretation, Indonesian Institute of Art Surakarta.

This study discusses the gender identity of the main characters in Salah Bodi movie. The objectives of this study are first, to explain Salah Bodi movie which include: a movie that discusses LGBT issue, the idea of Salah Bodi movie, synopsis, production structure, plot summary, and public opinion. Second, the characterization in Salah Bodi movie. Third, Christian Metz's gender and semiotics. To achieve the objectives, this study employed qualitative research method with document review, literature study, and interviews as the data collection techniques.

The results of this study reveal: (1) The background behind the production of Salah Bodi movie. The background is related to the description of the movie ranging from movies with distinctive themes, synopsis, production structure, ideas, and plot. Salah Bodi movie is the embodiment of the restlessness experienced by the filmmakers to discuss issues related to LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender). (2) Salah Bodi movie describes the main characters as the representations of LGBT phenomenon developed in society. The character analysis was conducted by revealing the personality reversal experienced by the main characters Farhan and Inong. The characterization method used 3D Characters (three dimensional characters) as well as direct (telling) and indirect (showing) method. The characterization is seen from the appearance of the characters, dialogues, voices, and action figures. It appears that the identity of their characters changed but later on return to their true natures. (3) (a). This study employed Christian Metz's semiotics to analyze Salah Bodi movie. Seven of Metz's eight grand syntagmatic categories are contained in the movie. The only syntagm that was not found in the movie was brackets syntagm. Metz's syntagmatic categories reveal gender-based scenes and aims to show the audience the gender identity of the movie characters (b). The gender featured in Salah Bodi has specific behavioral tendencies such as physical appearance, sexual orientation, habits, and social responses from the community. It is also supported by the argument of the characters.

Keywords: *Salah Bodi Movie, LGBT, Characterization, Metz's Semiotics, Gender.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa. Berkat limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya perjuangan penulis dalam menyelesaikan tesis diberikan jalan kemudahan untuk memperoleh gelar magister. Banyak drama, pelajaran hidup, dan bertemu teman-teman baru menjadikan studi ini semakin bermakna. Semoga dengan terselesaikannya tesis ini harapannya bisa meniti karir lebih baik. Doa yang selalu dipanjatkan untuk penulis serta teman-teman adalah sukses karir dan kehidupan keluarga.

Tentunya penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dorongan, dan arahan sehingga tesis ini bisa terselesaikan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor ISI Surakarta, Dr. Guntur, M. Hum.
2. Dr. Bambang Sunarto, S. Sen., M. Sn. selaku Direktur Program Pascasarjana ISI Surakarta. Tidak lupa juga kepada Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn. selaku Direktur Pascasarjana sebelumnya, yang terus memotivasi untuk segera menyelesaikan tesis ini serta telah memberikan rekomendasi beasiswa bagi penulis.

3. Dr. Silvester Pamardi, S.Kar., M.Hum selaku Ketua Program Studi S2-Penciptaan dan Pengkajian Seni yang selalu mengingatkan *progress* kemajuan tesis.
4. Dr. Matius Ali, M.Hum. selaku Pembimbing penulis, kesediannya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Semoga selalu dalam lindungan-Nya.
5. Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum. dan Dr. Zulkarnain Mistortoify, M.Hum. selaku Dosen Penguji Utama dan Ketua Penguji yang telah banyak memberikan masukan mengenai substansi dan teknik penulisan sehingga sesuai, layak, dan menyempurnakan tesis ini.
6. Dr. RM. Pramutomo, M. Hum sebagai dosen pembimbing akademik yang terus memberikan semangat selama menjalani proses perkuliahan.
7. Persembahan khusus untuk Bapak, Ibu dan keluarga besar H. Nahwan yang selalu memberikan doa dan dukungan setiap waktu.
8. Kemendikbud yang telah memberikan kepercayaan, kesempatan dan bantuan Beasiswa Unggulan kepada penulis sehingga bisa kuliah di jenjang magister ISI Surakarta dan menyelesaikannya dengan baik.

9. Bapak dan Ibu Dosen ISI Surakarta yang banyak memberikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan. Semoga ini menjadi bekal bagi penulis untuk terjun ke dunia pendidikan dan masyarakat serta sebagai ladang pahala bagi para dosen.
10. Sys NS sebagai sutradara film dan Puguh Ps. Admaja sebagai penulis naskah film *Salah Bodi*.
11. Teman-teman seperjuangan Pascasarjana ISI Surakarta angkatan 2015 yang kreatif, kompak, dan selalu memberikan semangat. Tawa canda kalian tidak akan pernah terlupakan.
12. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu telah memberikan tenaga, pikiran, dan waktu kepada penulis dari awal sehingga bisa selesai dengan baik. Semoga amal kebaikan dibalas oleh Allah SWT.

Penulis menyadari betul tulisan ini masih banyak kekurangannya daripada kelebihanannya. Penulis masih perlu belajar banyak untuk menutupi kekurangan tersebut. Oleh sebab itu sangat mengharapkan masukan dan kritikan dari berbagai pihak, dengan kerendahan hati yang tulus semoga tulisan yang sederhana ini membawa manfaat. Atas partisipasi dan apresiasinya terhadap tulisan ini, penulis mengucapkan terima kasih.

Surakarta, 10 Oktober 2017

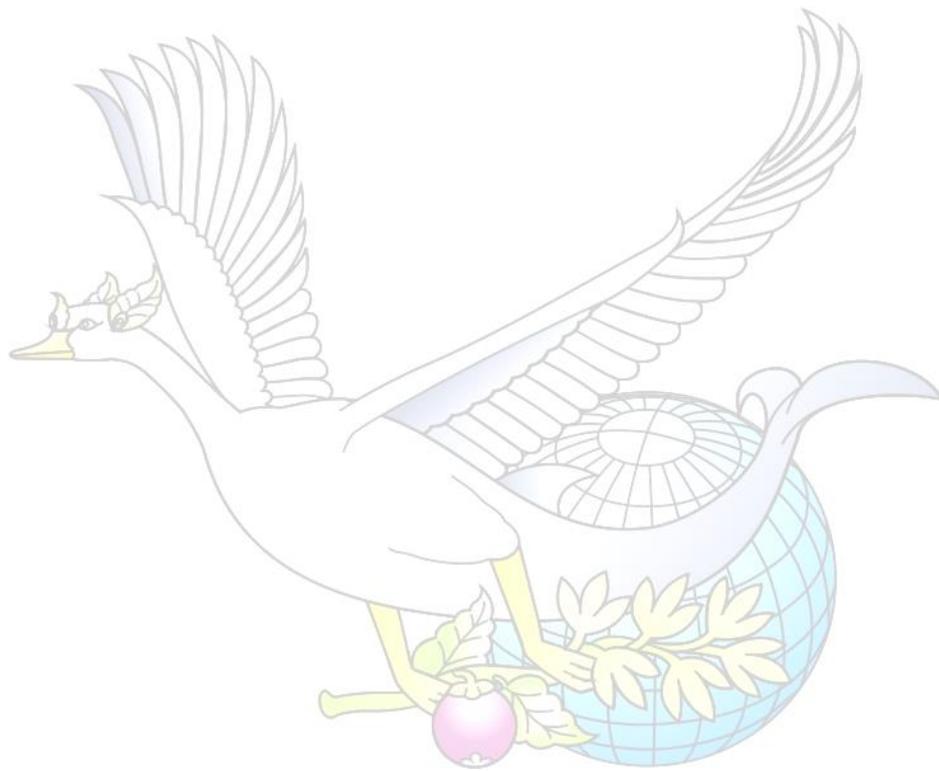
Mohammad Mahrush Ali

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
INTISARI	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan	9
D. Manfaat	10
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Kerangka Teoritis	15
1. Identitas <i>Gender</i>	15
2. Karakter Tokoh Film	20
3. Semiotika Christian Metz	22
G. Metode Penelitian	27
1. Teknik Pengumpulan Data	28
a. Telaah Dokumen	29
b. Studi Pustaka	31
c. Wawancara	33
2. Analisis Data	35
H. Sistematika Penulisan	40

BAB II GENDER DAN FILM SALAH BODI SUTRADARA SYS NS	42
A. <i>Gender</i>	42
B. Film yang Mengangkat Isu <i>LGBT</i>	48
C. Gambaran Umum Film <i>Salah Bodi</i>	58
1. Ide Film <i>Salah Bodi</i>	59
2. Sinopsis	64
3. Struktur Produksi	67
a. Kru Film <i>Salah Bodi</i>	68
b. Pemain Film <i>Salah Bodi</i>	70
4. Ringkasan Plot Cerita	72
5. Opini Masyarakat	80
 BAB III KARAKTERISASI TOKOH FILM SALAH BODI	 86
A. Tokoh pada Film	87
B. Karakterisasi Tokoh dalam Film <i>Salah Bodi</i>	89
1. Farhan atau Andien	99
a. Tiga Dimensi Karakter	100
b. Metode <i>Telling</i> dan <i>Showing</i>	104
2. Inong atau Indra	108
a. Tiga Dimensi Karakter	109
b. Metode <i>Telling</i> dan <i>Showing</i>	112
 BAB IV ANALISIS GENDER FILM SALAH BODI MELALUI SEMIOTIKA METZ	 117
A. Semiotika Christian Metz	119
B. Analisis Film <i>Salah Bodi</i> Melalui Semiotika Metz	127
1. Shot Otonom (<i>Autonomous Shot</i>)	130
2. Sintagma Paralel (<i>Parallel Syntagma</i>)	135
3. Sintagma Kurung (<i>Bracket Syntagma</i>)	138
4. Sintagma Deskriptif (<i>Descriptive Syntagma</i>)	139
5. Sintagma Alternatif (<i>Alternating Syntagma</i>)	144
6. <i>Scene</i>	147
7. Sekuen Episode (<i>Episodic Sequence</i>)	152
8. Sekuen Biasa (<i>Ordinary Sequence</i>)	159
C. <i>Gender</i> dalam Film <i>Salah Bodi</i>	161
 BAB V PENUTUP	 177
A. Kesimpulan	177
B. Saran	182

Daftar Pustaka	183
Webtografi	188
Daftar Narasumber	189
Glosarium	190
Lampiran	194



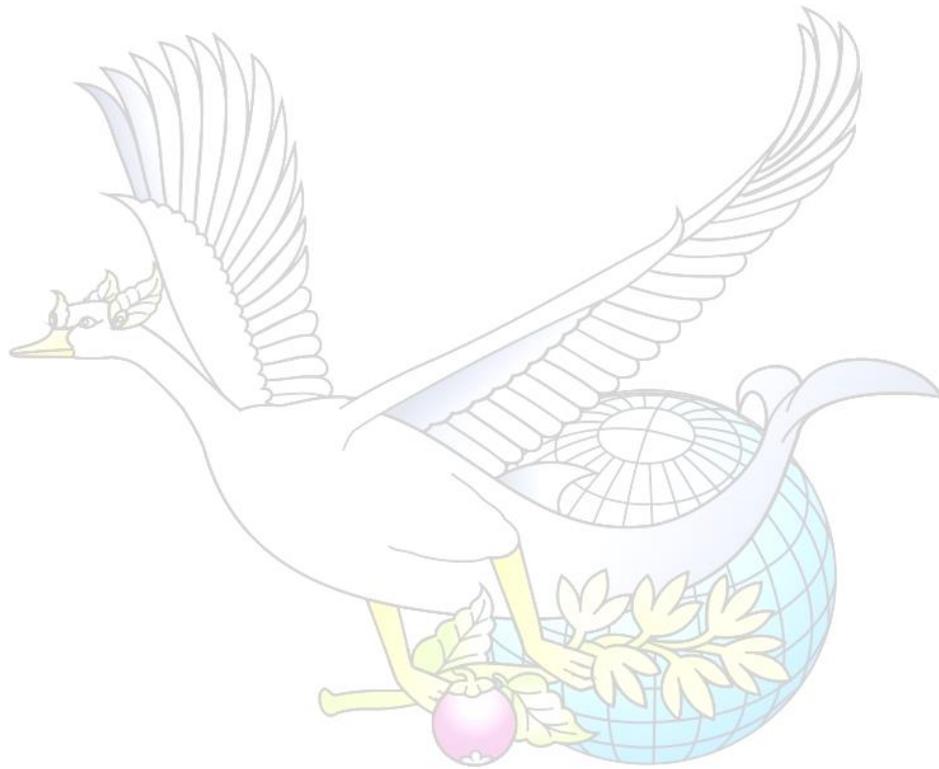
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Judul Film <i>Salah Bodi</i>	58
Gambar 2. Andien mengubah dirinya menjadi laki-laki bernama Farhan	75
Gambar 3. Konflik terjadi antara Farhan dan Inong	77
Gambar 4. Kembalinya Farhan & Inong menjadi Andien & Indra	79
Gambar 5. Tokoh Farhan atau Andien	100
Gambar 6. Farhan (Andien) ke rumah orang tuanya	105
Gambar 7. Tokoh Inong (Indra)	108
Gambar 8. Inong memegang tangan Farhan	114
Gambar 9. Adegan Andien kencing bersama teman laki-lakinya	130
Gambar 10. Farhan membayangkan pengungkapan diri yang sebenarnya	132
Gambar 11. Farhan membayangkan identitas dirinya yang sebenarnya diketahui oleh Inong	133
Gambar 12. Farhan dan Inong menyadari bahwa tindakannya salah	134
Gambar 13. Farhan yang sedang sedih dan memikirkan kenangannya dengan Inong	135-136
Gambar 14. Adegan pembuka Andien bermain dengan teman- Temannya	140
Gambar 15. Kejar-mengejar antara Farhan dan John, sementara Inong sedang curhat dengan pemilik toko butik	145

Gambar 16. Perjalanan Farhan yang diantar Inong menuju rumah sakit karena akan melahirkan	147-148
Gambar 17. Orang-orang sekitar yang kaget dengan keanehan Farhan dan Inong	149
Gambar 18. Farhan sedang buang air kecil di toilet wanita.....	150
Gambar 19. Inong yang pulang ke rumah orang tuanya dengan kembali ke identitas sebenarnya	151
Gambar 20. Farhan meminta orang tuanya untuk melamar Inong	153
Gambar 21. Inong menyewa orang untuk menyamar sebagai orang tua kandungnya	155
Gambar 22. Inong pada waktu kecil sudah memakai pakaian Perempuan	155-156
Gambar 23. Inong menceritakan dirinya sebenarnya kepada Farhan	157
Gambar 24. Acara pesta pernikahan Farhan dengan Inong	159-160
Gambar 25. Orang tua kaget melihat Andien seperti laki-laki	163
Gambar 26. Indra (Inong) sedang bermain boneka	165
Gambar 27. Farhan makan dengan pacarnya	166
Gambar 28. Farhan menikah dengan Inong	167
Gambar 29. Orang tua Andien sangat bahagia dan bersyukur melihat Andien kembali	172
Gambar 30. Abah sangat bersyukur Indra telah kembali	172

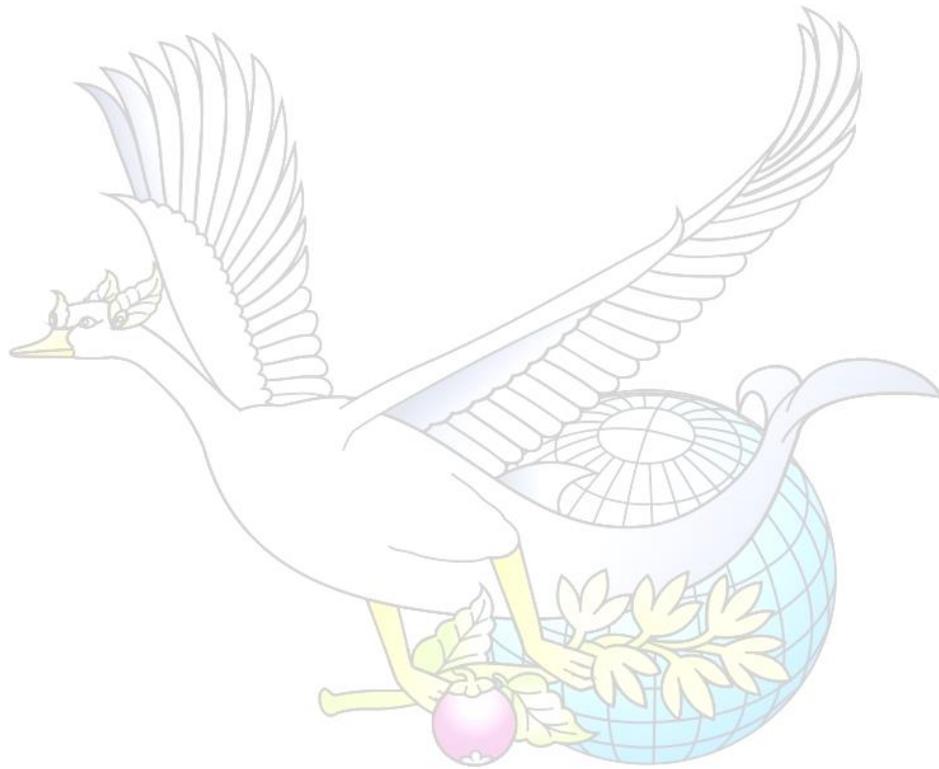
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Pembagian Sekuen Film <i>Salah Bodi</i>	128
Tabel 2. Segmentasi Sekuen Film <i>Salah Bodi</i>	194
Tabel 2. Segmentasi Per Adegan (<i>Scene</i>) Film <i>Salah Bodi</i>	195



DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Model Teknik Triangulasi Data.....	35
Bagan 2. Model Analisis Karakterisasi Film <i>Salah Bodi</i>	39
Bagan 3. Model Analisis Semiotika Metz Film <i>Salah Bodi</i>	39
Bagan 4. Model <i>The Large Syntagmatic Metz</i>	122



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Realitas yang terjadi di masyarakat mulai dari isu agama, politik, sosial, pendidikan, dan keberagaman menjadi sumber ide bagi para pembuat film. Tidak hanya imajinasi atau khayalan saja yang dijadikan sebagai cerita. Isu-isu sensitif juga perlu diangkat. Adanya kepentingan dari para produser dan sutradara memiliki sasaran khusus penontonnya. Film adalah media paling ampuh dan cukup berhasil menyampaikan isu yang berkembang di masyarakat. Film merupakan salah satu bentuk karya seni yang mampu menyampaikan informasi dan pesan dengan cara yang kreatif sekaligus unik. Seno Gumira A. menyatakan bahwa sebagai gambar yang bergerak, film adalah reproduksi dari kenyataan seperti apa adanya. Ketika film ditemukan, orang-orang berbondong memasuki ruang gelap hanya untuk melihat bagaimana kenyataan ditampilkan kembali, sama persisnya jika terlihat dengan matanya sendiri (Gumira A, 2002:44). Tidak heran ketika penonton keluar dari pintu bioskop banyak perbedaan pendapat mengenai film yang sudah ditontonnya. Ada yang pro dan kontra tentang isu yang dibahas.

Pembahasan mengenai isu-isu *gender* seperti yang berkaitan dengan maskulinitas, feminitas, atau hubungan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki sering ditampilkan dan dihadirkan oleh media di Indonesia. Film termasuk salah satu media yang sering mengangkat tema mengenai jenis kelamin dan *gender*. Menurut Erich Fromm masalah *gender* merupakan masalah yang melatarbelakangi perbedaan jenis kelamin dan karakter antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan yang muncul kemudian adalah karena pengaruh lingkungannya, terutama selama proses pendidikan, saat ini kita menyebutnya dengan perbedaan kultural (Fromm, 2007:116).

Gender dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian *gender* adalah hasil kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrati (Nugraha, 2011:1). Binar juga menyatakan bahwa,

Gender merupakan identitas gramatikal yang seringkali dirumuskan dengan istilah feminin dan maskulin. Konsep *gender* sendiri merupakan pembagian lelaki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Bukan perbedaan karena seks, di mana kecenderungan laki-laki memiliki anatomi biologis lelaki dan perempuan memiliki anatomi biologis kewanitaan yang fungsinya tidak dapat dipertukarkan. *Gender* bersifat tidak kodrati, oleh

karenanya tidak abadi dan dapat dipertukarkan (Bainar, 1998:1).

Hal senada juga dikatakan oleh Susan Hayward (2000:159-160) yaitu,

Gender berasal dari sosio-kultural yang memiliki ideologis tersendiri serta berbeda dari pengertian seks biologis dan seksualitas. Fungsi ideologis *gender* adalah untuk membentuk seperangkat konstruksi biologis, fisik, sosial, psikologis dan psikis yang heterogen dan deterministik sebagai atribut subjektivitas manusia yang kesatuan, tetap dan tidak bermasalah. Fungsi ideologis *gender* adalah memperbaiki kita sebagai laki-laki atau perempuan dan merupakan yang pertama dalam serangkaian oposisi biner yang berfungsi untuk membangun kita sebagai laki-laki atau perempuan. Seperti yang ditunjukkan Kuhn¹, pertentangan biner ini berlandaskan sosial, psikologis, fisik dan biologi. Dengan demikian perempuan secara ekonomi lebih rendah daripada laki-laki, lebih dikaitkan dengan domestik daripada ruang publik, lebih emosional, kurang kuat dibanding laki-laki. Dia adalah situs reproduksi dan bukan produksi yang merupakan domain laki-laki, dan seterusnya. Jelas bagaimana pendekatan esensialis ini menyebabkan naturalisasi perbedaan *gender*.

Film yang bertemakan jenis kelamin dan *gender* di Indonesia biasanya membahas mengenai hubungan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki, maskulinitas, feminitas atau pembahasan yang cukup sensitif seperti pembahasan tentang waria, *gay*, *lesbian* dan *transgender*. Tema pembahasan yang cukup sensitif justru menjadi daya tarik sendiri ketika diangkat ke dalam sebuah layar film Indonesia, karena tema tersebut cukup bertentangan dengan

¹ Thomas Kuhn (1922-1996) adalah salah satu filsuf Amerika Serikat paling berpengaruh dari ilmu abad kedua puluh. Karya bukunya *The Structure of Scientific Revolutions* yang ditulis pada tahun 1962 adalah salah satu buku yang paling berpengaruh dalam dunia akademis.

latar budaya masyarakat Indonesia. Seseorang yang perilakunya bertentangan antara jenis kelamin dan peran *gender*-nya sering dianggap sebagai suatu yang mengundang kontroversi, tabu dan ditolak keberadaannya seperti seorang waria, *gay*, *lesbian* dan *transgender*.

Film *Salah Bodi* merupakan salah satu film yang menceritakan tentang kehidupan seorang *transgender* atau *crossdress* (silang cara berpakaian yang tidak semestinya). *Transgender* adalah seseorang yang berada pada situasi di mana peran jenis kelamin yang membedakan secara psikologis dalam arti sifat dan tingkah laku berbeda dengan keadaan fisiknya. *Transgender* ini jelas ditunjukkan pada dua tokoh utamanya yang kondisi biologisnya tidak sesuai dengan *gender*-nya. Berdasarkan sinopsisnya, film ini menceritakan tentang kehidupan dua orang *transgender* yaitu Andien dan Indra. Andien merupakan seorang perempuan yang mengubah identitas menjadi laki-laki bernama Farhan, sedangkan Indra merupakan laki-laki yang mengubah identitasnya menjadi perempuan bernama Inong.

Film *Salah Bodi* digambarkan bagaimana mereka merasa terlahir dengan tubuh yang salah. Seorang perempuan yang merasa dirinya laki-laki dan begitu juga sebaliknya dengan laki-laki yang merasa dirinya adalah perempuan. Pada akhirnya mereka memutuskan untuk merubah identitasnya sesuai dengan apa yang

mereka rasakan. Kedua tokoh ini tidak mengetahui identitas asli satu sama lain namun mereka bisa saling jatuh cinta. Hal ini bisa jadi orientasi seksual mereka (seorang *transgender*) cenderung menyukai sesama jenis atau biseksual. Bagi Giddens (1991) dalam *Cultural Studies* bahwa identitas diri terbentuk oleh kemampuan untuk melanggengkan narasi tentang diri sendiri, sehingga membentuk suatu perasaan terus-menerus tentang adanya kontinuitas biografis (Barker, 2004:175).

Karakter tokoh yang digambarkan dalam film mengalami keterbalikan kepribadian. Sifat atau watak yang terlahir laki-laki memiliki kecenderungan seperti perempuan, begitu juga sebaliknya. Karakterisasi merupakan suatu unsur yang paling manusiawi dalam sebuah film, jika kita tidak tertarik pada tokoh-tokoh atau karakter-karakternya, maka kecil sekali kemungkinan kita akan tertarik pada film itu sebagai suatu keseluruhan (M. Boggs, 1992:53). Karakterisasi pada film bisa dilihat dari segi penampilan tokoh, dialog, dan tindakan tokoh. Karakter tokoh-tokoh pada film bisa dikatakan sebagai penggerak cerita. Sifat dan gaya penampilan tokoh bisa dibentuk sesuai tema yang disajikan dalam sebuah cerita film. Tokoh yang paling utama mengalirkan cerita pada film *Salah Bodi* adalah Farhan dan Inong.

Sys NS merupakan sutradara dari film *Salah Bodi*. Sejak tahun 1970-an dia sudah terjun ke dunia hiburan yaitu menjadi

penulis skenario, pemain film, humor di Prambors, dan *disc jockey*. Saat ini berganti menjadi seorang politikus. Di tengah kesibukannya di dunia politik, Sys NS masih meluangkan waktunya dalam dunia hiburan khususnya perfilman. Salah satu film yang dibuat pada tahun 2014 adalah film *Salah Bodi*. Film yang mengangkat tentang isu *LGBT*. Film ini dibuat saat ramai-ramainya momentum pemilihan presiden. Terdapat pengamat dan penonton yang mengaitkannya dengan aroma nuansa politik yang sedang terjadi. Tetapi Sys NS menepis anggapan tersebut karena memang dari awal film *Salah Bodi* dibuat untuk mengkritisi isu *LGBT*. Naskah dari film tersebut dibuat sudah lama, namun produksi film dan penayangannya bertepatan dengan pesta demokrasi politik. Menurut Sys NS film dengan isu *LGBT* (*Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender*) dibuat untuk membangkitkan kesadaran anak muda lagi. Mulai dari kesadaran hidup, berbangsa dan bernegara, serta nasionalisme.

Film lain yang mengangkat tema sama tentang *transgender* juga yaitu *Lovely Man* pada tahun 2012. Film ini menceritakan mengenai sosok ayah yang merupakan seorang waria dan anaknya wanita muslim berjilbab. Awalnya anak perempuannya itu tidak mengetahui kalau ayahnya selama ini bekerja dan mencukupi kehidupannya dengan menjadi seorang waria. Akhir dari film ini

adalah menunjukkan bagaimana mereka berdua menerima identitas masing-masing dengan ikhlas.

Hal senada yang menyangkut masalah *transgender* juga terdapat pada sumber berita kapanlagi.com tahun 2015 dan issuu.com tahun 2013, yang potongan beritanya berisi:

Morgan yang berusia 19 tahun ini menyadari kalau dirinya harus berubah menjadi laki-laki².

Arin (17) dan Katie (19), keduanya dari Tulsa, Oklahoma, sama-sama menjalani operasi untuk berubah *gender*. Kini, mereka mengaku nyaman dengan tubuh mereka³.

Di Indonesia secara umum masyarakat menganut perbedaan laki-laki dan perempuan saja, tidak pada kaum *transgender* (waria atau banci). Berbeda dengan negara lain yang sudah mengakui kaum tersebut dan sudah disahkan di dalam undang-undang mengenai pernikahan sesama jenis atau sebagainya. Namun sebaliknya banyak *transgender* yang hanya dianggap sebagai penghibur dan kaum minoritas karena kondisi mereka berbeda dengan lainnya. *Transgender* merupakan penyakit atau perilaku menyimpang yang harus dihindari. Pemikiran seperti ini membuat masyarakat seringkali mengucilkan kaum *transgender*. Padahal seorang *transgender* juga mempunyai identitas yang hanya saja tidak sama dengan identitas masyarakat pada umumnya. Hal ini

² Periksa berita online di <https://m.kapanlagi.com/foto/berita-foto/internasional/39470-20150901-011-rita.html>, diakses 20 Mei 2017.

³ Periksa di <http://global.liputan6.com/read/646773/pasangan-unik-2-remaja-transgender-memadu-kasih>, diakses 20 Mei 2017.

yang terlihat pada film *Salah Bodi* yang menceritakan tentang dua kehidupan *transgender* (*Female to Male* dan *Male to Female*) yang berusaha diterima di masyarakat tanpa diketahui bahwa ia merupakan seorang *transgender*.

Film dengan kemampuannya yang bisa menggugah emosi penonton dan bisa membuat penonton masuk dalam ceritanya sehingga menjadikan media ini begitu ampuh untuk menyampaikan fenomena atau isu yang terjadi di tengah masyarakat. Film *Salah Bodi* menampilkan bagaimana kehidupan seseorang *crossdress* yang harus menyembunyikan identitas aslinya. Pernikahan *transgender* dalam film juga dapat menimbulkan berbagai makna pada penonton, sedangkan di Indonesia sendiri isu *transgender* masih dipertanyakan dan belum diterima di masyarakat.

Oleh karena itu menjadi menarik untuk menelusuri tanda-tanda apa yang terdapat dalam film ini. Terutama bagaimana tanda-tanda dalam film ini merepresentasikan *transgender* yang seperti apa. Memang film itu dibangun oleh banyak tanda. Tanda-tanda itu dibuat dan dikolaborasikan untuk mencapai efek yang lebih mengena ke penonton, karena film merupakan hasil produk dari suara dan gambar. Tanda-tanda inilah yang menggambarkan tentang sesuatu. Hal inilah yang menjadi menarik untuk bisa diteliti dengan menggunakan semiotika.

Berpijak dari penjelasan yang diuraikan di atas bahwa dalam film *Salah Bodi* terdapat simbol-simbol atau tanda pada adegan-adegannya. Oleh sebab itu, film *Salah Bodi* menarik dan layak untuk dikaji lebih mendalam dengan judul “Identitas *Gender* dalam Film *Salah Bodi* Karya Sys NS”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum film *Salah Bodi* sutradara Sys NS?
2. Bagaimana karakterisasi tokoh yang digambarkan dalam film *Salah Bodi*?
3. Bagaimana analisis *gender* dalam film *Salah Bodi* melalui semiotika Christian Metz?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian Identitas *Gender* dalam Film *Salah Bodi* Karya Sys NS adalah:

1. Mengetahui gambaran umum tentang film *Salah Bodi* yang disutradarai Sys NS.
2. Mengetahui karakterisasi tokoh yang digambarkan dalam film *Salah Bodi* karya Sys NS.

3. Menjelaskan analisis *gender* dalam film *Salah Bodi* melalui semiotika Christian Metz.

D. Manfaat

Manfaat yang dihasilkan dari penelitian berjudul *Identitas Gender dalam Film Salah Bodi Karya Sys NS* ini adalah menambah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat dan mahasiswa dalam seni terutama seni film. Wawasan dan pengetahuan ini penting dalam hal semiotika Christian Metz dan pemahaman mengenai teori *gender*. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan koleksi kajian tentang film dan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini dilakukan untuk mencari penelitian-penelitian sebelumnya yang sejenis dan dijadikan referensi dalam penelitian ini. Tujuannya adalah agar tidak terjadi kesamaan permasalahan atau topik yang diangkat. Bukan hanya itu, namun untuk menempatkan posisi penelitian ini sebagai penelitian yang benar-benar orisinal. Berikut ini adalah laporan penelitian yang sudah ada dan sebagai bukti bahwa penelitian *Identitas Gender dalam Film Salah Bodi Karya Sys NS* ini adalah penelitian yang bukan plagiat, di antaranya:

Disertasi dengan judul *Crossdressing Cinema: An Analysis of Transgender Representation in Film* oleh Jeremy Russel Miller dari Texas A&M University tahun 2012. Disertasi ini merupakan penelitian yang membahas mengenai keberadaan atau posisi transgender dalam film. Penelitian yang dilakukan dalam 24 film ini menggunakan tiga teori di dalamnya, yaitu representasi, teori *gender*, dan teori film. Miller menggunakan pendekatan kajian budaya dan model komunikasi Stuart Hall yaitu *encoding* dan *decoding*. Hasil dari penelitian Miller adalah *transgender as farce*, *transgender as killer surprise*, dan *transgender as lived experience*. Kesamaan dengan penelitian ini adalah pembahasannya mengenai *transgender*, namun yang membedakan adalah penelitian *Identitas Gender dalam Film Salah Bodi Karya Sys NS* ini menggunakan semiotika Christian Metz.

Tesis dari Dwi Suparti tentang *Transgender dalam Novel Taman Api Karya Yonathan Rahardjo, Kajian Strukturalisme Genetik*, tahun 2012, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surabaya. Fokus kajian ini adalah pertama struktur genetik novel Taman Api, kedua Latar sosial kehidupan pengarang yang berkaitan dengan novel Taman Api, ketiga latar belakang atau peristiwa sosial yang mengkondisikan lahirnya novel Taman Api, keempat pandangan dunia pengarang terhadap realitas *transgender*. Penelitian tersebut objek kajiannya dilakukan pada novel,

sedangkan penelitian yang dilakukan ini adalah berupa film. Pembahasannya ada sedikit kesamaan, karena menjelaskan tentang fenomena *transgender*. Teori yang digunakan tersebut juga berbeda dengan penelitian nantinya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Suparti menjelaskan *transgender* dalam novel Taman Api merupakan refleksi kegelisahan pengarang terhadap keadaan masyarakat yang serba abu-abu. Fenomena *transgender* bukan sekedar segi seksualitas belaka tetapi sudah berimbas dan menjadi virus di semua bidang kehidupan.

Tesis karya Paramita Ayuningtyas yaitu *Identitas Diri yang Dinamis: Analisis Identitas Gender dalam Novel Breakfast on Pluto Karya Patrick McCabe*, tahun 2009, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Penelitian ini membahas tentang isu identitas *gender* dalam novel *Breakfast on Pluto* menggunakan konsep identitas Stuart Hall. Analisis menunjukkan bahwa identitas *gender* berpotensi untuk didekonstruksi. Seperti yang ditunjukkan oleh identitas tokoh Patrick Braden. Hasil analisis menunjukkan bahwa novel tersebut menawarkan identitas yang dinamis atau fleksibel. Identitas adalah proses menjadi yang akan terus terjadi dalam kehidupan manusia.

Penelitian dari Alga Lilis Kusuma Dewi, yang berjudul *Analisis Semiotika Christian Metz: Studi Kasus Visualisasi Pesan Religi dalam Film Hijrah Cinta*, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember, 2017.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Metz sebagai pisau bedah analisis. Dalam penelitian ini tidak hanya mengungkapkan visualisasi pesan religi saja, tetapi juga mengemukakan persepsi dari pesan religi yang terdapat dalam film *Hijrah Cinta*. Hasil penelitiannya adalah dengan metode *grand syntagmatic Metz* yaitu visualisasi pesan religi yang terdiri dari enam sintagma dan satu *autonomous shot*. Pesan religi utama yang terdapat dalam film *Hijrah Cinta* berdasarkan hasil observasi terdiri dari keikhlasan, kesabaran, pantang menyerah dan ketakwaan. Keempat pesan religi kemudian dideskripsikan dengan menggunakan metode semiotika Metz.

Selain tesis dan disertasi, jurnal juga digunakan yaitu *Representasi Maskulinitas dalam Iklan* karya Novi Kurnia, tahun 2004, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada. Jurnal ini membahas mengenai maskulin dalam iklan. Dalam jurnal ini terdapat kutipan dari *Media Awareness Network* bahwa terdapat lima karakteristik maskulinitas. Yaitu (1) sportif (2) mentalitas *cave man* (3) pejuang baru (4) berotot dan laki-laki ideal (5) maskulinitas pahlawan.

Jurnal bahasa Inggris yang berjudul *Cinema As Sign and Language* tulisan karya Zuzana M. Pick dalam *Canadian Journal of political of Social Theory* tahun 1981. Tulisan ini membahas mengenai film sebagai suatu tanda dan bahasa. Referensi utamanya

dari semiotika Metz. Bahwa tanda dan Bahasa itu memang ada dan banyak dijumpai dalam film jika dicermati. Sejarah teori tanda atau semiotika juga dijelaskan juga di dalam tulisan ini.

Maimunah, esai yang berjudul *Queer Indonesia dan Sentralitas Keluarga Heteronormatif*. Esai ini dimuat dengan beberapa esai yang lain dalam buku *Mau Dibawa ke Mana Sinema Kita?*, tahun 2011. Esai ini membahas persoalan film yang mengangkat isu *LGBT*. Tiga film Indonesia yang dikaji adalah dianggap menggambarkan seksualitas non-normatif, seperti karakter *gay* dalam *Arisan!* Karya Nia Dinata (2002), karakter *lesbian* dalam *Detik Terakhir* karya Nanang Istiabudi (2005), dan hubungan dua perempuan dalam film *Tentang Dia* (2005) karya Rudi Soedjarwo. Pembahasan utama dalam esai ini adalah bagaimana karakter-karakter *queer* ini berjuang untuk melakukan negosiasi terhadap heteronormatif dan bagaimana film-film ini bisa membangun konsep *queer* Indonesia yang dapat menawarkan sebuah karakteristik atau ciri yang berbeda dari seksualitas Barat. Menurutnya, ketiga film tersebut tokoh-tokoh *queer* harus menegosiasikan antara peran mereka dalam sebuah keluarga normatif dengan orientasi seksual non-normatif mereka. Merepresentasikan persoalan *queer* sebagai persoalan keluarga adalah sebuah cerminan dari 'kewajiban heteroseksual' dalam konteks budaya Indonesia yang dipaksakan oleh negara dan

diperkuat oleh para pemimpin agama, terutama pada rezim Orde Baru (1966-1998). Esai Maimunah ini memberikan gambaran dan wawasan mengenai *queer* yang terdapat dalam film Indonesia, yaitu menggambarkan mengenai *gay*, *lesbian*, dan keluarga.

Penelitian-penelitian di atas merupakan tulisan yang layak untuk dijadikan rujukan atau referensi yang berkaitan topik penelitian tesis ini. Isu transgender memang masih menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa ada perbedaan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaannya terletak pada kajian teori yang digunakan, judul, dan isinya. Meskipun adanya kesamaan dalam tema yang diangkat yaitu tentang transgender, namun penelitian Identitas *Gender* dalam Film *Salah Bodi* Karya Sys NS tidak memplagiasi dari penelitian sebelumnya yang sudah ada.

F. Kerangka Teoritis

Untuk mengkaji identitas *gender* dalam film *Salah Bodi* maka penelitian berpijak pada teori *gender* dan semiotika Christian Metz.

1. Identitas *Gender*

Orang yang sedang mencari identitasnya adalah orang yang ingin menentukan siapakah dan apakah dia pada saat sekarang ini dan siapakah atau apakah yang dia inginkan pada masa

mendatang. Baru pada saat itu manusia memperoleh suatu pandangan jelas tentang diri, tidak meragukan tentang identitas batinnya sendiri serta mengenal perannya dalam masyarakat. Menurut Chris Barker bahwa identitas sepenuhnya merupakan konstruksi sosial dan tidak mungkin eksis di luar representasi kultural dan akulturalisasi (Barker, 2004:174). Jadi identitas yang dibentuk dalam film *Salah Bodi* ini merupakan konstruksi dari kehidupan di lingkungannya dan mencoba untuk *crossdressing* agar mendapat pengakuan.

Konsep “identitas” dalam ilmu psikologi umumnya menunjuk kepada suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, pada keyakinan yang pada dasarnya tetap tinggal sama selama seluruh jalan perkembangan hidup kendatipun terjadi segala macam perubahan (Erikson, 1989:182). Manusia selalu mencari identitas seksualnya, apakah dirinya sebagai seorang perempuan atau laki-laki. Orang yang tidak dapat menemukan apakah dirinya laki-laki atau perempuan, biasanya akan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan dirinya kepada orang lain, juga mempengaruhi bagaimana dia akan berkomunikasi mendalam dengan orang lain. Banyak orang yang bingung akan kelakian dan keperempuannya, menjadi rendah diri, menjadi tidak mempunyai harga diri (Suparno, 2007:35). Sejak dahulu, keberadaan *transgender* selalu diasosiasikan dengan segala hal yang berlabel

buruk dan negatif. Ironisnya, hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia saja, namun terjadi pula di seluruh dunia. Dunia seakan memandang kaum liyan ini sebagai bagian masyarakat yang terbelakang, tertindas, serta dianggap tidak memiliki potensi dan peran apapun sehingga mereka seringkali tidak mendapatkan haknya untuk dapat berperan serta dalam masyarakat.

Sekitar tahun 1960-1990an, film *transgender* kebanyakan dikemas dalam kisah horor penuh misteri yang menyeramkan. Sosok *transgender* direpresentasikan sebagai pembunuh brutal, pembunuh psikopat yang hidup sendiri dan tidak mempunyai satupun teman. Hal ini dijelaskan oleh Laura Mulvey (1990),

Mulvey went on to claim that within those classic cinematic narrative trajectories that begin with a mystery, a murder, a checkered past, or class disadvantage, or that advance through a series of obstacles toward the desires resolution in heterosexual marriage, there exist a series of male and female point of identification (dalam Judith Halberstam, 2005:83).

Mulvey mengklaim bahwa dalam arus narasi sinematik klasik dimulai dengan sebuah misteri, pembunuhan, masa lalu yang kelam, atau kelas yang merugikan, atau terlebih dahulu melalui serangkaian hambatan akan keputusan hasrat dalam pernikahan heteroseksual, terdapat serangkaian poin dari pria dan wanita dalam suatu identifikasi. Berbeda dengan film *Salah Bodi*, film ini dibuat dengan cerita ber-*genre* drama komedi. Namun pesan dan kesan *transgender* itu sendiri sangat tampak dan mengena di hati

penonton. Menurut Yash *transgender* adalah kata yang digunakan untuk mendeskripsikan bagi orang yang melakukan, merasa, berfikir atau terlihat berbeda dari jenis kelamin yang telah ditetapkan sejak lahir. *Transgender* tidak mengacu pada bentuk spesifik apapun ataupun orientasi seksual orangnya. Seorang *transgender* dapat saja mengidentifikasi dirinya sebagai seorang heteroseksual, homoseksual, atau biseksual (Yash, 2003:17).

Istilah *gender* sendiri untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki, yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Nugraha dalam bukunya mengungkapkan perbedaan peran *gender* ini sangat membantu untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada manusia perempuan dan laki-laki untuk membangun gambaran relasi *gender* yang dinamis dan tepat dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Perbedaan konsep *gender* secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakatnya (Nugraha, 2011:4). *Gender* menyangkut aturan sosial yang berkaitan dengan jenis kelamin. Perbedaan biologis dalam hal alat reproduksi antara laki-laki dan perempuan memang membawa konsekuensi fungsi reproduksi yang berbeda. Jenis kelamin biologis inilah merupakan ciptaan Tuhan,

bersifat kodrati tidak dapat berubah, tidak dapat dipertukarkan dan berlaku sepanjang zaman.

Berbicara mengenai masalah *gender* itu memiliki perbedaan pengertian dengan jenis kelamin. Menurut Fakih Mansour, jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu, sedangkan konsep *gender* adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Mansour, 1996:8). Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Kurnia mengatakan perbedaan maskulin dan feminin pun menggiring anggapan umum bahwa karakteristik maskulin lekat dengan laki-laki, dan karakter ini dikaitkan dengan tiga sifat khusus yaitu kuat, keras, beraroma keringat (Kurnia, 2004:19).

Perbedaan *gender* dan jenis kelamin dalam memahaminya dapat disimak dalam pemikiran buku karangan Fakih Mansour, menjelaskan melalui proses panjang, sosialisasi *gender* tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan, seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan-perbedaan *gender* dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan (Mansour, 1996:10). Misalnya, karena konstruksi sosial *gender*, kaum laki-laki harus bersifat kuat dan agresif maka kaum

laki-laki kemudian terlatih dan tersosialisasi serta termotivasi untuk menjadi atau menuju ke sifat *gender* yang ditentukan oleh suatu masyarakat, yakni secara fisik lebih kuat dan lebih besar. Sebaliknya, karena kaum perempuan harus lemah lembut, maka sejak bayi proses sosialisasi tersebut tidak saja berpengaruh kepada perkembangan emosi dan visi serta ideologi kaum perempuan, tetapi juga mempengaruhi perkembangan fisik dan biologis selanjutnya. Oleh karena itu identitas-identitas itu secara keseluruhannya adalah budaya dan tidak dapat eksis di luar representasi-representasi yang ada. Ida menjelaskan bahwa identitas-identitas itu adalah konstruksi diskursif. Secara ringkas, identitas-identitas *gender* dan yang berbasis seksual adalah persoalan bagaimana feminin dan maskulin dikatakan atau disampaikan melalui konstruk bahasa, bukan hanya bentuk manifestasi dari esensi biologis secara umum (Rachmah Ida, 2014:200).

2. Karakter Tokoh Film

Penentuan tokoh utama dalam sebuah cerita film dapat ditemukan pada yang sering terlibat dengan makna atau tema. Tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, serta tokoh tersebut yang sering memerlukan waktu penceritaan. Mereka sangat berpengaruh terhadap perkembangan plot cerita. Berbicara

mengenai tokoh, tidak lepas dari unsur penokohan. Penokohan menurut Satoto (1985:36) adalah proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak dalam suatu pementasan lakon. Agar penokohan tersebut mampu menggambarkan citra tokoh, maka tokoh perlu dihidupkan. Hal ini dapat diungkapkan melalui tindakan, ujaran atau ucapan, perasaan atau kehendak, penampilan fisik, apa yang dirasakan dipikirkan, dan yang dikehendaknya tentang dirinya atau orang lain.

Suatu karya sastra baik itu novel, cerpen, dan drama biasanya menggunakan karakter tiga dimensi dalam penceritaannya. Tiga dimensi tersebut adalah tentang fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Hal ini juga didukung dengan metode pembacaan karakter tokoh yaitu dengan cara langsung (*telling*) dan tidak langsung (*showing*). Definisi karakter dalam bahasa Inggris *character* yang berarti watak, peran, huruf (Echols dan Shadily dalam Minderop, 2005:2). Karakter bisa berarti orang, masyarakat, ras, sikap mental dan moral, kualitas nalar, orang terkenal, tokoh dalam karya sastra, reputasi dan tanda atau huruf (Hornby, 1973:156).

Metode ini berusaha mengungkapkan penggambaran tokoh dari Farhan dan Inong. Metode *telling* mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang (Pickering dan Hoepfer dalam Minderop, 2005:6). Metode *telling*

berkaitan dengan nama tokoh dan penampilan tokoh. Metode *showing* memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan melalui dialog dan action (Pickering dan Hoeper dalam Minderop, 2005:6). Metode *showing* berkaitan dengan nada suara, tekanan, dialek, dan kosa kata serta dialog dan tindakan tokoh.

3. Semiotika Christian Metz

Film merupakan bidang kajian yang sangat relevan bagi analisis struktural dan semiotika. Film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik demi mencapai efek yang diharapkan (Sobur, 2003:128). Film sebagai sekumpulan tanda, yang maksudnya kita sebagai penikmat film lebih leluasa memahami isi dari kandungan film tersebut. Mengamati lebih jauh pesan yang disampaikan dalam sebuah film tersebut.

Secara epistemologis, semiotik berasal dari kata Yunani, *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Atau dengan kata lain tanda adalah representasi objek (Endraswara, 2003:64). Secara terminologis, semiotik merupakan ilmu yang mempelajari deretan

objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Sobur, 2003: 95).

Metz adalah salah satu teoritikus film yang ternama dan merupakan penulis buku. Semiotika Metz adalah semiotika yang khusus digunakan untuk film. Pada tahun 1960-an Metz merintis upaya menetapkan teori tentang film sebagai suatu disiplin intelektual tersendiri. Artikel-artikel yang ditulis dalam karya Metz: *Essais sur la signification au cinema* (1968), membuka jalan didirikannya jurusan sinematografi di Universitas Vincennes (Paris VIII) (Lechte, 2001: 130). Dalam *Canadian Journal of Political of Social Theory* tulisan Zuzana M. Pick mengatakan bahwa *He reiterates that the "unsystematic" qualities of film lie in the difference of cinematic language from other "spoken or written" languages* (M. Pick, 1981:200). Bahwa Metz menyadari kalau bahasa film itu tidak berbeda dengan bahasa tutur atau tulis. Metz mengadaptasi pandangan dari Saussure tentang *langue* dan *langage*. Maksud Metz di sini adalah apakah film merupakan *langue* (sistem bahasa) atau *langage* (bahasa).

Metz mengatakan bahwa film mencampurkan kode-kode dari berbagai sistem bahasa yang berbeda. Berbicara mengenai film maka tidak lepas dari perkembangan yang sangat pesat dilakukan oleh para sineas dalam membuat sebuah film. Film lebih mampu mempengaruhi penontonnya dibanding dengan media lain. Ada

pengamat yang mengatakan bahwa film bisa membuat orang terhipnotis dengan kekuatan gambar dan suaranya. Tanda-tanda yang ditunjukkan dalam film sangat jelas jika penonton menelaah lebih jauh film tersebut. Agar dapat membaca dan mengerti penanda-penanda khusus film, Metz membuat konsep yang disebut juga *the matter as expression*. Dalam buku *Film The Key Concepts* menjelaskan bahwa ada lima kombinasi material penanda (Nitzan Ben Shaul, 2007:35), yaitu:

1. *Recorded moving image track*

- Gambar yang muncul di dalam adegan (teknik pengambilan gambar dan keterangan yang ada di dalam adegan)

2. *Recorded speech*

- Dialog yang diucapkan tokoh dalam adegan film

3. *Recorded musical track*

- Suara musik dan instrumen suara yang lain yang muncul dalam adegan-adegan di film

4. *Recorded noise or effects*

- Suara latar atau atmosfer yang ada pada setiap adegan, bisa juga suara alami dari *setting* tempat atau buatan dari *music director*.

5. *Written material (imprinted captions or subtitle and writing within the image).*

- Teks yang muncul di adegan, dapat berupa prolog di awal cerita atau semua teks yang muncul di dalam adegan.

Kombinasi material di atas memungkinkan film untuk mengungkapkan dirinya secara unik dan berbeda dari semua sistem semiologi lainnya. Sebagai contoh, rekaman gambar dapat diulang dengan hasil yang sama. Demikian juga dengan rekaman musik dengan gambar (*sound-image*) merupakan kombinasi yang tidak mungkin bagi sistem semiologi lain.

Menurut Metz, *the grand syntagmatique* membangun sebuah tipologi berbagai cara yang dapat menata ruang-waktu lewat *editing* dalam segmen film naratif. Ada delapan Macam Sintagma (dalam Stam, Burgoyne, Flitterman-Lewis, 1992:41):

- (1) **The Autonomous Shot**—*a syntagma consisting of one shot, in turn subdivided into (a) the Single-Shot Sequence, and (b) four kinds of Inserts: Non-Diegetic Insert (a single shot which presents objects exterior to the fictional world of the action); the Displaced Diegetic Insert (“real” diegetic images but temporally or spatially out of context); the Subjective Insert (memories, fears) and the Explanatory Insert (single shots which clarify events for the spectator);*
- (2) **The Parallel Syntagma**—*two alternating motifs without clear spatial or temporal relationship, such as rich and poor, town and country;*
- (3) **The Bracket Syntagma**—*brief scenes given as typical examples of a certain order of reality but without temporal sequence, often organized around a “concept”;*
- (4) **The Descriptive Syntagma**—*objects shown successively suggesting spatial coexistence, used, for example, to situate the action;*
- (5) **The Alternating Syntagma**—*narrative cross-cutting implying temporal simultaneity such as a chase alternating pursuer and pursued;*

- (6) **The Scene**—*spatio-temporal continuity felt as being without flaws or breaks, in which the signified (the implied diegesis) is continuous, as in the theatrical scene, but where the signifier is fragmented into diverse shots;*
- (7) **The Episodic Sequence**—*a symbolic summary of stages in an implied chronological development, usually entailing a compression of time;*
- (8) **The Ordinary Sequence**—*action treated elliptically so as to eliminate “unimportant” detail, with jumps in time and space masked by continuity editing.*

Terjemahan

- (1) **Shot Otonom:** Sebuah sintagma yang terdiri dari satu *shot*, terbagi menjadi (a) *Single Shot Sequence*, dan (b) empat jenis insert: *Non Diegetic Insert* (satu *shot* yang menghadirkan benda-benda di luar aksi); *Displaced Diegetic Insert* ("nyata" gambar diegetik tapi temporal atau spasial di luar konteks); *Subjective Insert* (kenangan, ketakutan) dan *Explanatory Insert* (satu *shot* yang menjelaskan kejadian untuk penonton);
- (2) **Sintagma Paralel:** Dua motif bergantian tanpa hubungan spasial atau temporal yang jelas, seperti kaya dan miskin, kota dan negara;
- (3) **Sintagma Kurung:** Sintagma yang diberikan sebagai contoh khas dari tatanan realitas tertentu namun tanpa urutan temporal, sering diatur di seputar "konsep";
- (4) **Sintagma Deskriptif:** Objek-objek yang ditunjukkan secara berturut-turut menunjukkan koeksistensi spasial, yang digunakan, misalnya untuk menempatkan tindakan;
- (5) **Sintagma Alternatif:** Termasuk dalam naratif *cross cutting*, bergantian yang menyiratkan simultanitas temporal seperti adegan bergantian antara yang mengejar dan dikejar;
- (6) **Scene:** Kontinuitas antara ruang dan waktu yang dirasakan seolah-olah tanpa jeda, di mana yang ditandai (divergensi tersirat) terus berlanjut, seperti dalam adegan teatrikal, namun di mana penanda terfragmentasi menjadi beragam *shot*;
- (7) **Sekuen Episode:** Ringkasan simbolis dalam perkembangan kronologis yang tersirat, biasanya memerlukan kompresi waktu;
- (8) **Sekuen Biasa:** Aksi yang diolah secara elips sehingga bisa menghilangkan detail "tidak penting", dengan lompatan waktu dan ruang yang ditutupi oleh editing kontinuitas.

Delapan sintagma di atas merupakan pemikiran Metz yang digunakan dalam membangun visual film melalui *editing*. *Editing* atau penyuntingan gambar akan mewujudkan cerita (naratif) film. Film bercerita melalui gambar bergerak yang awalnya dari kepingan-kepingan gambar kemudian disusun satu-persatu melalui proses *editing*. Buku *Moving image Theory: Sebuah Pengantar Teori Film* menyebutkan *teori grand syntagmatic* Metz juga mengasumsikan bahwa film mengembangkan sebuah temporalitas tunggal. Namun, sebenarnya sebagian film Hollywood bahkan mengembangkan temporalitas jamak. Hal ini bergantung dari sudut mana dilihatnya apakah *image track*, dialog, musikal, efek, atau material tertulis (Ali, 2017:170). *Grand syntagmatic* Metz digunakan untuk membedah konstruksi narasi dari film *Salah Bodi*. Konstruksi tersebut diwujudkan dari penyusunan atau penggabungan *shot-shot* yang diperlihatkan dalam film.

G. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Juliansyah Noor menjelaskan bahwa proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Metode ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Noor, 2011:34). Penelitian ini

menggunakan pendekatan semiotika film yang didukung dengan teori *gender*, karena topik yang diangkat pada penelitian ini adalah tentang identitas *gender* dalam film.

Sehubungan dengan pendekatan tersebut maka penelitian ini akan menggunakan metode interpretatif, yaitu melakukan penafsiran. Analisis semiotika adalah menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat pada suatu paket lambang pesan atau teks. Semiotika sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda yang memiliki prinsip, sistem, aturan dan prosedur khusus serta baku. Semiotika bukanlah ilmu yang mempunyai sifat kepastian, ketunggalan, dan objektivitas melainkan dibangun oleh pengetahuan yang lebih terbuka bagi aneka interpretasi (Tinarbuko, 2009:ix). Untuk itu, metode dan pendekatan ini sangat membantu untuk pengumpulan data dan analisisnya.

1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian tentang Identitas *Gender* dalam Film *Salah Bodi* Karya Sys NS ini merupakan penelitian kualitatif yang datanya tidak perlu menunjukkan jumlah, besaran, ukuran, atau statistik, namun berupa penjelasan mengenai sifat, ciri, bentuk, keadaan, simbol-simbol, dan lainnya. Untuk memperoleh data-data tersebut maka langkah-langkah yang harus dilakukan adalah observasi

(pengamatan), studi pustaka, dan wawancara. Berikut ini penjelasan tentang tiga langkah tersebut:

a. Telaah Dokumen

Telaah dokumen ini adalah proses melakukan telaah pada objek penelitian. Objek dari penelitian berupa hasil karya film *Salah Bodi*. Telaah yang dilakukan adalah telaah dokumen tanpa peranserta, yaitu pengamatan hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan (Rahma, 2017:26). Berbeda dengan penelitian terhadap seni pertunjukan, karena objek dan konteks penelitian ini berupa film maka pengamatannya dilakukan dengan menonton atau mengamati film. Dalam mengamati film ini dilakukan berkali-kali agar dapat memperdalam isi dari film *Salah Bodi* tersebut. Pengamatan tersebut didapatkan data awal mengenai gambaran bentuk film *Salah Bodi*, baik dari *genre* filmnya, gaya filmnya, alur, konflik, maupun penceritaannya. Telaah dokumen ini menggunakan alat komputer dan laptop dalam mengamati film tersebut, diperlukan juga buku catatan dan bulpen untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting. Caranya dengan lembar observasi yang dibuat terlebih dahulu.

Catatan-catatan ini sangat penting, karena untuk membuat alur penelitian dan bentuk analisisnya. Tujuannya agar dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Langkah ini dihasilkan beberapa sekuen yang ada dalam film *Salah Bodi*. Setiap sekuen ini terdiri dari beberapa *shot*. Beberapa sekuen tersebut yaitu (1) Perjuangan Inong (Indra) mengantar Andien (Farhan) ke rumah sakit yang akan melahirkan (2) Andien (Farhan) terlihat kepribadiannya dari kecil ingin menjadi laki-laki (3) Masa ketika Andien (Farhan) dewasa dan kehidupan di lingkungan kerjanya (4) Kisah Asmara Andien (Farhan) dengan Indra (Inong) (5) Masa kecil kehidupan Inong (6) Pernikahan Andien (Farhan) dengan Indra (Inong) dan kehidupan setelahnya (7) Andien (Farhan) dan Indra (Inong) kembali ke kepribadiannya yang asli, yaitu tetap menjadi perempuan dan laki-laki.

Selain melakukan telaah dokumen terhadap film *Salah Bodi*, juga dilakukan pengamatan lapangan ketika terdapat acara yang berhubungan dengan topik *transgender* seperti seni pertunjukan, *screening* film, diskusi-diskusi, maupun seminar. Hal ini untuk menjalin kedekatan antara peneliti dan kajian penelitian, agar data atau informasi yang digali semakin banyak dan mendalam.

b. Studi Pustaka

Langkah studi pustaka ini dilakukan untuk menggali data-data atau informasi dari buku, tesis, disertasi, jurnal, makalah, dan laporan penelitian. Studi pustaka merupakan usaha yang dilakukan peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang sudah diteliti. Data atau informasi dari pustaka-pustaka tersebut digunakan sebagai referensi utama dalam menganalisis objek penelitian. Selain itu dengan melakukan studi kepustakaan ini ditemukan juga tentang teori dan konsep yang sesuai dengan topik penelitian. Pustaka-pustaka tersebut digunakan sebagai pembanding juga, karena sumber yang begitu banyak dari berbagai jenis buku maupun laporan penelitian.

Buku teori film yaitu buku karya Nitzan Ben-Shaul berjudul *Film The Key Concepts* (2007) memberikan data mengenai semiotika film serta banyak teori film lainnya baik dari sejarah maupun penerapannya. Melalui buku karya Matus Ali berjudul *Moving Image Theory: Sebuah Pengantar Teori Film* (2017) diperoleh penjelasan teori semiotika Metz untuk melengkapi data yang sudah didapat dari buku sebelumnya. Melalui buku karya Albertine Minderop berjudul

Metode Karakterisasi Telaah Fiksi (2005) membahas mengenai metode karakterisasi tokoh pada karya sastra. Buku karya David Bordwell & Kristin Thompson berjudul *Film Art, An Introduction* (2008) juga digunakan karena diperoleh data mengenai unsur pembentuk film dan dasar-dasar dari film. Melalui buku karya Robert Stam, R. Burgoyne, dan S. Flitterman-Lewis berjudul *New Vocabularies in Film Semiotics* diperoleh delapan *grand* sintagmatik semiotika Christian Metz. Buku yang berkaitan dengan psikologi dan *gender* adalah buku berjudul *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)* (1993) termasuk buku terjemahan dan disunting oleh A. Supratiknya, serta buku tulisan dari Rachmah Ida yang berjudul *Studi Media dan Kajian Budaya* (2014).

Peneliti juga mencari sumber jurnal maupun artikel ilmiah berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Adapun sumber jurnal maupun artikel ilmiah, yaitu tulisan Zuzana M. Pick (1981) berjudul *Cinema as Sign and Language* pada *Canadian Journal of Political of Social Theory*. Jurnal berbahasa Indonesia yaitu tulisan Novi Kurnia (2004) dengan judul *Representasi Maskulinitas dalam Iklan*.

Hasil dari ringkasan terjemahan disusun, dikaitkan serta dipetakan sehingga diperoleh data-data yang mendukung penelitian secara akurat.

c. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk mencari dan menghimpun data yang berasal dari narasumber, baik sebagai data primer maupun untuk melengkapi data dari observasi dan studi pustaka. Teknik wawancara ini dilakukan untuk kroscek data yang sebelumnya sudah dikerjakan pada tahap observasi dan studi kepustakaan. Narasumber yang dipilih dalam penelitian ini adalah Sys NS selaku sutradara film dan Puguh Ps. Admaja sebagai penulis naskah *Salah Bodi*, caranya dilakukan dengan *email interview*. Cara ini dilakukan karena narasumber susah untuk ditemui, sebab kesibukan setiap harinya begitu padat dan sering pergi ke luar kota. Langkah yang dilakukan adalah komunikasi melalui *email* dan media sosial untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Kontak tersebut didapatkan dari media sosial *Instagram*, kemudian dilakukan proses wawancara. Narasumber berkenan menjawab pertanyaan yang diajukan. Informasi yang diperoleh adalah berkaitan dengan latar belakang film *Salah Bodi* dibuat yaitu tentang ide, konsep, dan proses kreatif film yang mengangkat isu *transgender*.

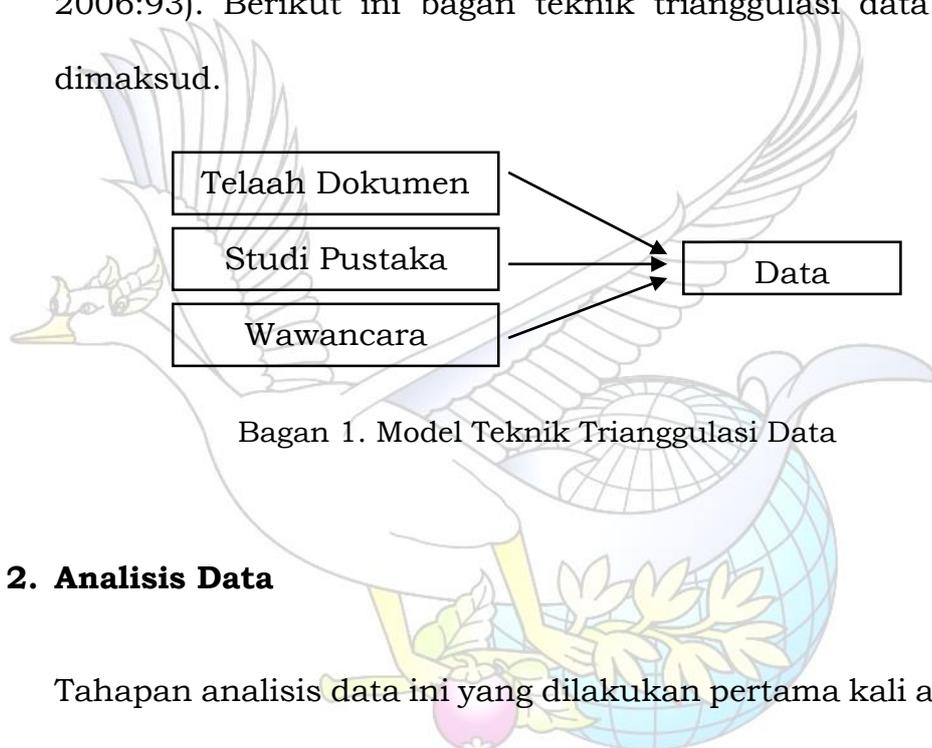
Kedua orang-orang pelaku *LGBT*, tujuannya untuk mendapatkan informasi dan mengungkap kepribadian serta

kehidupan mereka. Ketiga dosen televisi dan film adalah Bambang Aris Kartika dosen Universitas Jember, ingin mendapatkan informasi mengenai pandangannya dalam film *Salah Bodi* yang menggambarkan fenomena perubahan *gender*. Keempat kritikus film & filmmaker adalah Tonny Trimarsanto. Tonny termasuk filmmaker dokumenter yang beberapa karyanya mengangkat tema *transgender* atau waria. Data yang diperoleh dari wawancara dengan Tonny Trimarsanto adalah pendapatnya tentang isu *LGBT* diangkat dalam sebuah film dan alasannya membuat film dokumenter dengan tema tersebut. Kelima adalah masyarakat atau penonton film.

Proses wawancara juga dilakukan secara langsung. Agar lebih memudahkan dalam proses wawancara, maka digunakan instrumen alat wawancara. Alat yang digunakan untuk teknik pengumpulan data melalui wawancara ini adalah *handphone*. *Handphone* untuk merekam suara dan menyimpan data hasil wawancara narasumber. Data yang sudah tersimpan bisa ditransfer kembali ke laptop, tujuannya adalah memudahkan peneliti untuk mendengarkan dan mencatat kembali informasi-informasi yang disampaikan. Buku catatan kecil dan bulpen juga diperlukan untuk

mencatat hal penting atau *check list* saat proses wawancara berlangsung.

Informasi yang terdapat dari hasil telaah dokumen, studi pustaka, dan wawancara sangat beragam. Untuk mendapatkan jawaban yang komprehensif dari hasil reduksi data, digunakan teknik triangulasi sumber data (Sutopo, 2006:93). Berikut ini bagan teknik triangulasi data yang dimaksud.



Bagan 1. Model Teknik Triangulasi Data

2. Analisis Data

Tahapan analisis data ini yang dilakukan pertama kali adalah melakukan telaah dokumen terhadap film *Salah Bodi*. Film ini didapat langsung dari DVD-nya. Pengamatan dengan menonton film *Salah Bodi* dilakukan berkali-kali untuk menggali data lebih mendalam. Lembar observasi dibuat agar memudahkan peneliti menganalisis atau menginterpretasikan informasi yang sudah dicatat. Setelah data-data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah membagi dan mengelompokkan data tersebut ke dalam

beberapa adegan film. Data yang dikumpulkan mengenai tema, alur, konflik, tokoh, penokohan, sudut pengambilan gambar, dan sebagainya. Data lain juga didapatkan dari studi pustaka dan wawancara.

Proses mereduksi dari proses studi pustaka adalah didapat dari buku, jurnal, atau penelitian yang sejenis. Sumber-sumber referensi tersebut dipilah, diringkas, diterjemahkan, dan disimpulkan sesuai dengan kebutuhan penelitian, yaitu tentang identitas *gender* dan semiotika Christian Metz. Proses reduksi data dari hasil wawancara langkah-langkahnya adalah mentranskrip terlebih dahulu rekaman wawancara dari alat perekam suara. Data hasil wawancara dipilah berdasarkan tinjauan umum film, ide produksi film, serta mengenai *gender*. Hasil wawancara mengenai tinjauan film dimasukkan ke bab II dan untuk masalah *gender* akan dimasukkan ke bab IV.

Data yang sudah dideskripsikan dan direduksi berdasarkan fokus penelitian maka kemudian data disajikan. Penyajian data dilakukan dengan cara menganalisis dan menginterpretasikan data-data yang sudah dipilih. Data disusun dan disajikan menggunakan bahasa peneliti sendiri secara deskriptif kualitatif.

Tahap terakhir dalam pengolahan data ini adalah penarikan simpulan dan saran. Yaitu menyimpulkan penelitian dari pembahasan yang sudah dipaparkan sebelumnya. Penarikan

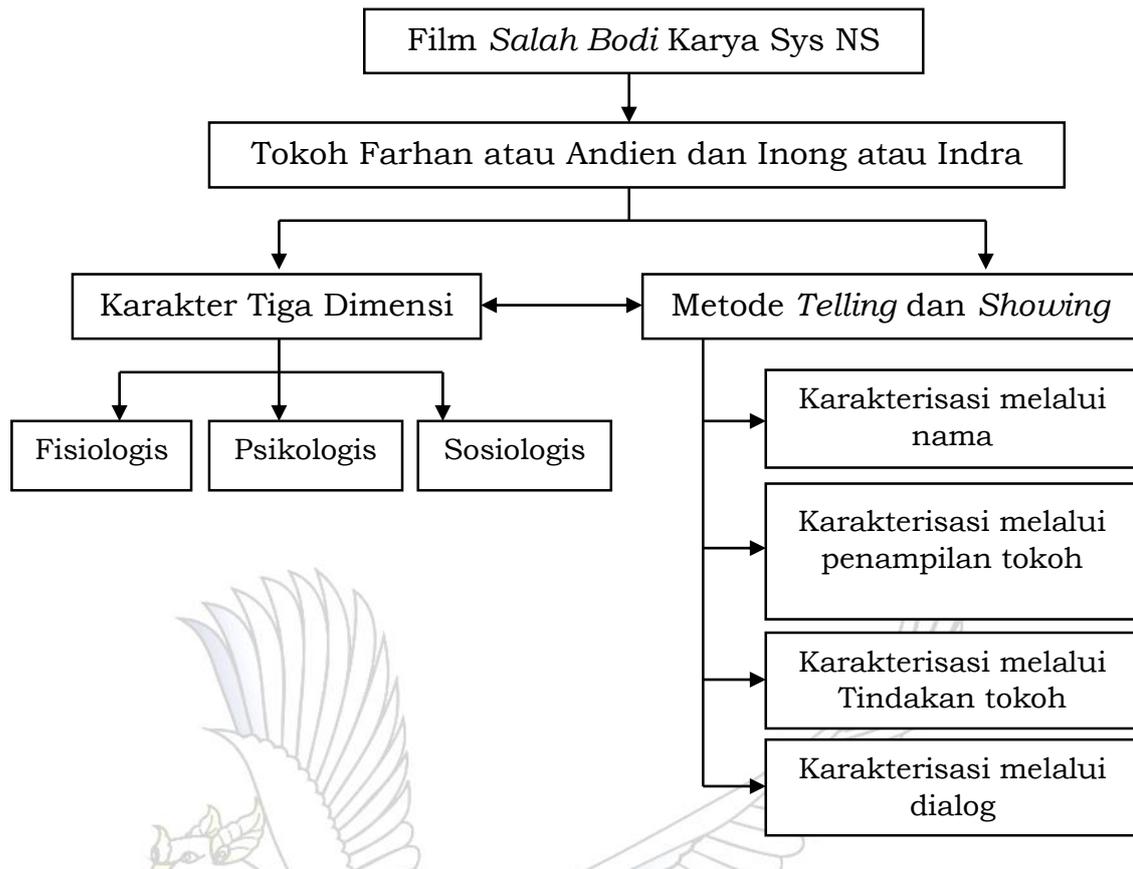
kesimpulan perlu diverifikasi agar dalam hasil kajian dapat dipertanggung jawabkan. Verifikasi merupakan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali dengan melihat kembali catatan-catatan yang ditulis pada sajian data. Apakah ada pergeseran dan perubahan tidak. Tahap penyimpulan kemudian dilengkapi dengan saran mengenai penelitian yang sudah dilakukan.

Prosedur analisis data dilakukan sehubungan dengan rumusan masalah yang telah dibuat, yaitu bagaimana gambaran umum film *Salah Bodi?*, bagaimana karakterisasi tokoh pada film *Salah Bodi?*, dan bagaimana analisis *gender* dalam film *Salah Bodi* melalui semiotika Metz?, maka analisis selanjutnya dilakukan dengan melihat dan memberikan interpretasi terhadap data yang ditemukan saat pengamatan. Pertama, data dianalisis sesuai dengan informasi yang didapat mengenai film tersebut. Metode yang digunakan adalah interaksi analisis. Proses ini dilakukan untuk menggali data yang berkaitan dengan latar belakang film *Salah Bodi*. Yaitu berasal dari hasil wawancara kepada sutradara dan penulis naskah film *Salah Bodi*, *filmmaker* lokal serta masyarakat, yang kemudian dianalisis untuk menjawab tinjauan film *Salah Bodi*.

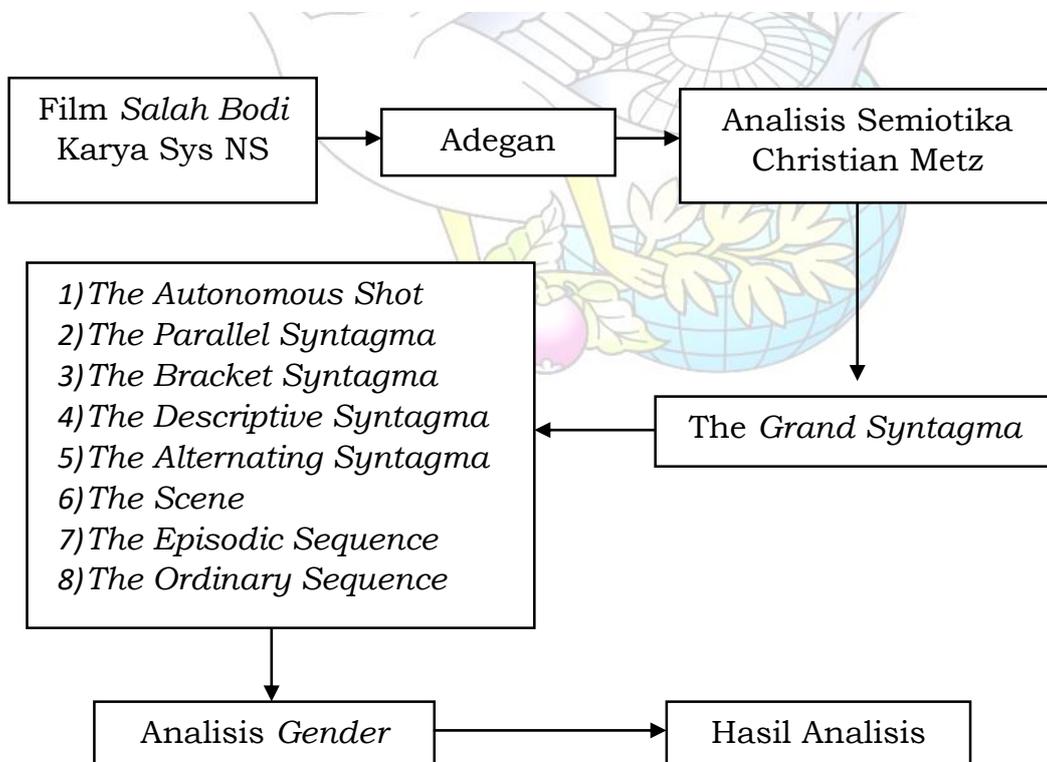
Kedua, menganalisis karakterisasi tokoh film menggunakan *3D Character* yaitu fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Pemaparan

ini diperkuat dengan menggunakan metode *telling* (secara langsung) dan *showing* (tidak langsung). Ketiga, menganalisis dan menginterpretasi film *Salah Bodi* melalui semiotika Christian Metz. Interpretasi dilakukan terhadap tujuh sekuen atau adegan film yang sudah dipilih berdasarkan delapan *grand* sintagmatiknya Christian Metz, yaitu Shot Otonom, Sintagma Paralel, Sintagma Kurung, Sintagma Deskriptif, Sintagma Alternatif, *Scene*, Sekuen Episode, dan Sekuen Biasa. Selain itu dijelaskan juga dalam subbab mengenai *gender* dalam film *Salah Bodi*. Penjelasan ini dilihat dari sudut pandang perilaku, kebiasaan, dan ruang sosial terhadap tokoh dalam film *Salah Bodi*. Untuk lebih memperkuat uraian dari analisis tersebut, maka dilakukan juga data hasil wawancara terhadap pelaku *transgender* yang ada di masyarakat.

Penelitian ini perlu dibuat analisis interpretasinya, sehingga bisa mengetahui tahapan-tahapan dalam melakukan analisis penelitian. Maka dibuatlah skema model analisis tentang identitas *gender* dalam film *Salah Bodi* karya Sys NS.



Bagan 2. Model Analisis Karakterisasi Film *Salah Bodi*



Bagan 3. Model Analisis Semiotika Metz Film *Salah Bodi*

H. Sistematika Penulisan

Secara sistematis penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Pada masing-masing bab dibagi kembali menjadi beberapa subbab yang berisi penjelasan dari bahasan subbab terkait. Berikut ini pembagian bab dan penjelasan masing-masing bab secara garis besar, yakni :

Bab pertama berisi pendahuluan, dengan uraian sebagai berikut: latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua menguraikan konsep *gender* dan deskripsi film *Salah Bodi* Sutradara Sys NS, meliputi film yang mengangkat isu *LGBT*, gambaran umum film *Salah Bodi*. Gambaran umum film ini meliputi ide film, sinopsis, kru, pemain film, ringkasan plot cerita, serta opini masyarakat tentang film tersebut.

Bab ketiga berisi karakterisasi tokoh pada film *Salah Bodi*. Karakterisasi ini akan dijabarkan menggunakan tiga dimensi karakter yaitu (fisiologis, sosiologis, dan psikologis) serta metode *telling* (langsung) serta *showing* (tidak langsung).

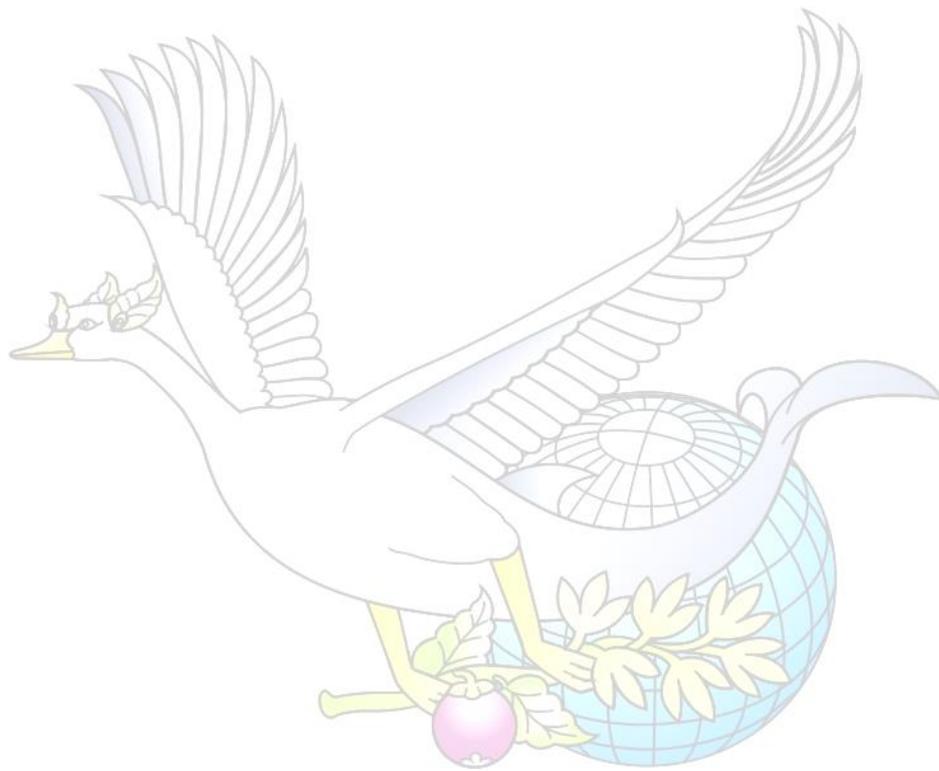
Bab keempat berisi Analisis *Gender* pada film *Salah Bodi* melalui semiotika Christian Metz. Diuraikan menjadi dua subbab,

yaitu: analisis semiotika Christian Metz film *Salah Bodi* dan *gender* dalam film *Salah Bodi*.

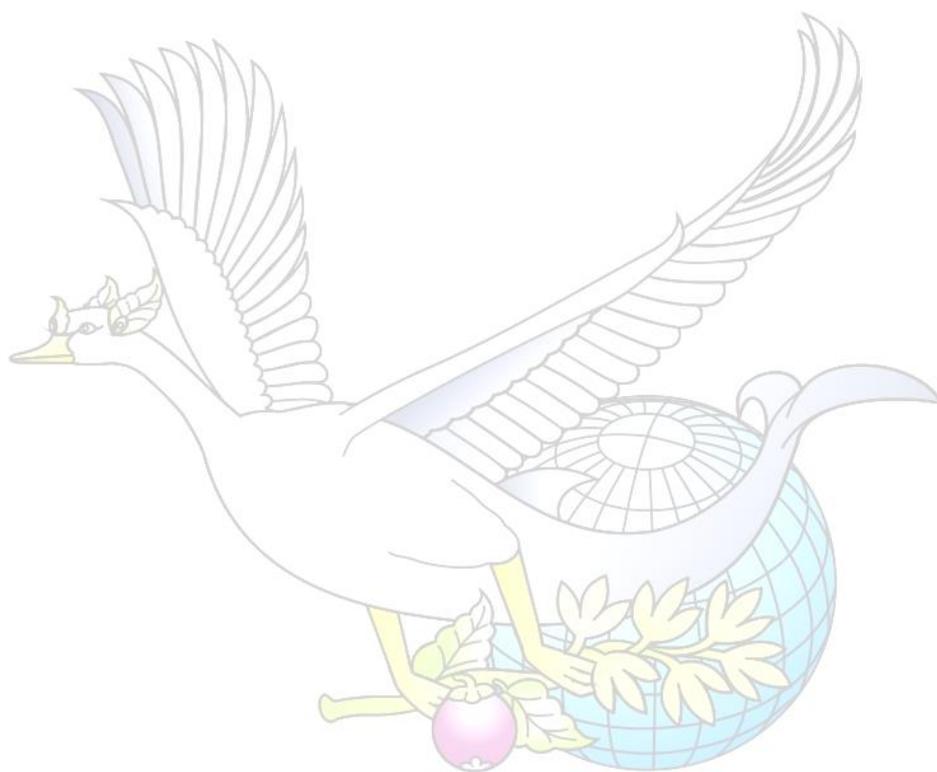
Bab kelima penutup, merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran bagi pembaca penelitian ini. Bagian kesimpulan berisi ringkasan yang berhubungan dan menjawab rumusan masalah dari penjabaran bab sebelumnya. Pada bagian saran, berisi temuan yang berada di luar konteks penelitian, sehingga peneliti lain dapat menindak lanjuti persoalan lainnya.



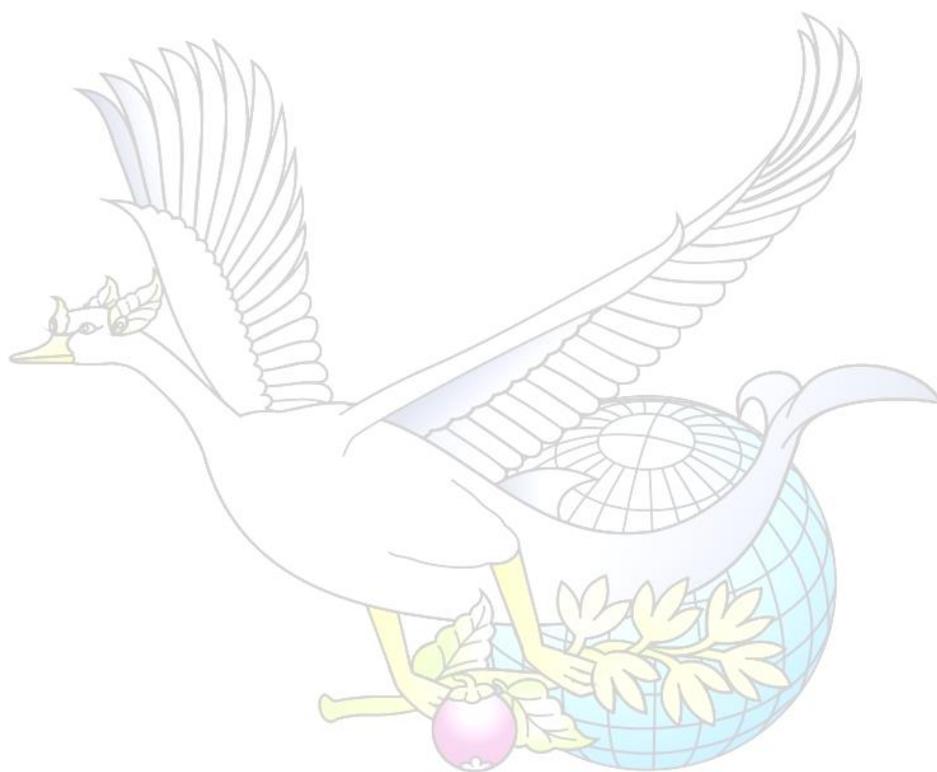
BAB II
GENDER DAN FILM SALAH BODI
SUTRADARA SYNS



BAB III
KARAKTERISASI TOKOH FILM *SALAH BODI*



BAB IV
ANALISIS *GENDER* FILM *SALAH BODI* MELALUI
SEMIOTIKA CHRISTIAN METZ



BAB V PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan terhadap Identitas *gender* dalam Film *Salah Bodi* Karya Sys NS, maka pada bagian akhir tesis ini dipaparkan kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan penelitian ini.

A. Kesimpulan

Cerita yang unik ditampilkan dalam film *Salah Bodi*. Film yang mengisahkan keterbalikan kepribadian antara laki-laki dan perempuan. Film yang dikemas dengan sedikit komedi ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada objek film ini. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap film *Salah Bodi*, maka dapat ditarik kesimpulan yang menjadi jawaban dari rumusan masalah penelitian. Adapun hasil penelitian film *Salah Bodi* karya Sys NS diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, film *Salah Bodi* merupakan salah satu film yang mengangkat fenomena *LGBT*. Berbeda dari film-film yang lain adalah film ini menampilkan isu tersebut mulai dari awal sampai akhir. Film-film sebelumnya hanya menampilkan pada beberapa adegan saja, atau bahkan pada akhir cerita film. Sensitifnya isu *LGBT* menjadi kekhawatiran pembuat film komersial untuk ditayangkan, karena akan banyak pro dan kontra di kalangan

masyarakat Indonesia. Film *Salah Bodi* menampilkan dengan cara yang berbeda seperti penggunaan komedi dalam adegan dan karakter tokohnya. Berbeda dengan film independen yang secara terang-terangan mengangkat isu ini karena sudah memiliki segmentasi khalayak yang jelas. Penayangannya pun biasanya dilakukan di festival-festival maupun komunitas.

Ide awal film *Salah Bodi* merupakan keresahan yang sudah lama dialami oleh penulis naskahnya. Tetapi dapat terealisasi pada tahun 2014. Ide ini kemudian didiskusikan dengan sutradara Sys NS dan produser sehingga disetujui untuk diproduksi. Film yang merupakan kritikan terhadap seorang *LGBT* bahwa tindakan yang dilakukannya adalah salah. Film ini digambarkan bahwa perilaku seperti itu sangat menyimpang dan tidak diperbolehkan dalam agama. Kepribadian yang berubah tersebut adalah bagian penggambaran dari ujian yang diberikan Tuhan. Tokoh utama yaitu Farhan dan Andien ternyata bisa keluar dari kondisi itu.

Kedua, diketahuinya tokoh pada film yang kepribadiannya berubah setelah dilakukan pengamatan terhadap karakterisasi tokoh film. Karakter ini hanya fokus pada menjabarkan dua tokoh utama yaitu Farhan dan Inong. Berdasarkan 3D karakter yaitu fisiologis, psikologis, dan sosiologis maka kedua tokoh pada film *Salah Bodi* memiliki permasalahan yang berbeda sehingga memutuskan untuk berubah *gender*. Farhan dibentuk dari faktor

bapaknya yang memperlakukan dan mendidik seperti anak laki-laki, sedangkan Inong merasa sendiri dirinya nyaman dengan bermain mainan tidak pada umumnya perempuan.

Secara fisiologis yang digambarkan dalam film tokoh Farhan memang nampak seperti laki-laki, sedangkan Inong nampak layak seorang perempuan. Segi psikologis antara Farhan dan Inong mewakili sifat dan watak dari perubahan identitasnya atau dalam kata lain tidak sesuai dengan kodrat sesungguhnya. Sosiologis tokoh Farhan dan Inong berasal dari keluarga yang berbeda, Inong hidup di keluarga yang religius sehingga diusir dari rumah karena keluarganya tidak ingin malu mempunyai anak sepertinya. Berbeda dengan Farhan, meskipun orang tuanya sangat tidak setuju dan menentang keputusannya yang berubah jadi laki-laki tetapi masih dianggap. Hal ini dibuktikan juga pada dialog dalam film yang menunjukkan bahwa Farhan sering pulang ke rumah. Oleh sebab itu karakterisasi pada tokoh terlihat dalam film melalui 1) nama dan penampilan tokoh, 2) nada suara, tekanan, dialek, dan kosa kata, serta 3) tindakan tokoh dan dialog.

Ketiga, melalui semiotika Christian Metz yang berdasarkan delapan *grand* sintagmatik maka film *Salah Bodi* mengandung tujuh dari delapan sintagmatiknya Metz. Di antaranya *Autonomous Shot* (Shot Otonom yang terdiri *single shot sequence*, *subjective insert*, dan *displaced diegetic insert*), Sintagma Paralel, Sintagma

Deskriptif, Sintagma Alternatif, Scene, Sekuen Episode, Sekuen Biasa. Grand sintagmatik tersebut terdapat pada tujuh sekuen yang sudah dibagi dari hasil telaah film. Tidak ada sintagma kurung karena dalam film *Salah Bodi* tidak ditemukan metafora khusus yang mempunyai maksud tertentu. Sintagma kurung identik dengan penggabungan *shot* yang tidak ada kontinuitasnya. Namun *shot* yang disusun mempunyai makna tersendiri, baik itu sebagai kritik si pembuat film ataupun pengganti visual terhadap adegan sebelumnya. Dalam film *Salah Bodi* semua adegan digambarkan dengan penyusunan gambar secara jelas dan dimengerti oleh penonton.

Semiotika Metz yang berdasarkan *grand* sintagmatiknya diketahui bahwa bahasa sinema itu diciptakan melalui penyusunan *shot* atau gambar. Penyusunan setiap gambar bagian dari struktur narasi yang ingin disampaikan. Proses *editing* merupakan tahapan untuk mencapai maksud dan makna tersebut. *Editing* mewujudkan narasi film. *Shot-shot* yang dihasilkan termasuk dari sinematografi. *Mise en scene* juga menunjang visual dari *shot* serta didukung oleh suara. Aspek-aspek sinematik tersebut memiliki hubungan dengan aspek naratif, sebab film dibentuk oleh kedua aspek tersebut. Semiotika Metz mengungkapkan maksud itu ke dalam delapan sintagmatiknya. Sintagma dibentuk dari maksud adegan yang diperlihatkan. Studi kasus terhadap film *Salah Bodi* yang

membahas tentang identitas *gender* digambarkan melalui *grand* sintagmatik Metz. *Gender* tokoh Farhan (Andien) atau Inong (Indra) diketahui dari konstruksi visual terhadap sintagma-sintagma yang ada sehingga menghasilkan kesesuaian cerita. Karakter kedua tokoh tersebut jelas terlihat dari perlakuan dan tindakan yang direpresentasikan dalam film. Prilaku yang dilakukan oleh dua tokoh utama sangat berkebalikan dengan kodrat sebenarnya. Tokoh Andien yang sebenarnya adalah wanita, mengganti namanya menjadi Farhan kemudian melakukan peran *gender* seorang pria. Begitupun Indra yang terlahir sebagai pria memiliki peran *gender* wanita serta berganti nama menjadi Inong.

Wawancara juga dilakukan kepada seorang waria (*transgender*) dan homoseksual. Data hasil wawancara diperlukan tujuannya adalah untuk memperkuat penjabaran dan mendukung hasil yang telah dilakukan. Hasil dari wawancara tersebut adalah pertama, pelaku *transgender* menganggap bahwa tindakan yang dilakukannya untuk berubah menjadi perempuan adalah takdir dari Tuhan sebab sejak kecil sudah berperilaku seperti wanita, dan sudah merasa sangat nyaman. Kedua, tanggapannya terhadap legalitas pernikahan sesama jenis adalah hal yang tidak perlu sebab tidak aka nada yang mengakuinya, berkomitmen antar pasangan sudah cukup. Ketiga, menyadari adanya rasa suka yang muncul kepada sesama jenis dan pendapatnya terhadap ayat Al-Qur'an

yang melarang berhubungan sesama jenis. Secara sadar menganggap bahwa tindakan seks yang dilakukan adalah salah serta sesuai dengan cerita pada zaman Nabi Luth. Keempat, kesadaran bahwa tindakannya menjadi *transgender* adalah hal yang salah, namun untuk mengubah kelamin tidak akan dilakukan.

B. Saran

Hasil dari penelitian dan analisis terhadap karakterisasi dan *gender* dalam film *Salah Bodi*, maka disarankan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang film, yaitu:

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan semangat baru bagi peneliti berikutnya untuk membahas masalah *gender*. Tesis ini merupakan salah satu dari sekian banyak penelitian tentang *gender*. Meskipun demikian masih banyak yang digali lagi atau diungkap dengan menggunakan pendekatan berbeda, baik itu pada objek film atau karya seni yang lain seperti seni rupa dan seni pertunjukan.
2. Film *Salah Bodi* masih menarik untuk diteliti dari sudut kajian berbeda karena masih banyak hal lain yang dapat dikaji, misalnya penyutradaraannya, pemeranan (*acting*), atau proses kreatifnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Autar. *Dramaturgi 1*. Surabaya: Unesa University Press, 2008.
- Ali, Kecia. *Sexual Ethics and Islam: Feminist Reflections on Qur'an, Hadith, and Jurisprudence*. Oxford: One World, 2006.
- Ali, Matius. *Moving Image Theory: Sebuah Pengantar Teori Film*. Jakarta: Sanggar Luxor, 2017.
- Asmara dr, Adhy. 1979. *Apresiasi Drama*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Ayuningtyas, Paramita. "Identitas Diri yang Dinamis: Analisis Identitas Gender dalam Novel *Breakfast on Pluto* Karya Patrick McCabe". Tesis. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2009.
- Bainar, Hj. *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*. Yogyakarta: PT. Pustaka Cidesindo, 1998.
- Berger, Arthur Asa. *Media Analysis Technique*, diterjemahkan Setio Budi HH. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2000.
- Barker, Chris. *Cultural Studies : Teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- Ben-Shaul, Nitzan. *Film The Key Concepts*. New York: Berg, 2007.
- Boggs, Joseph M. *Cara Menilai Sebuah Film*, diterjemahkan Asrul Sani. Jakarta: Yayasan Citra, 1992.
- Bordwell, David, dan Kristin Thompson. *Film Art: An Introduction*. New York: McGrawHil, 2008.
- Butler, Judith. *Gender Trouble*. New York: Taylor & Francis e-Library, 2002.
- Cheah, Philip, et al. *Membaca Film Garin*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2002.

- Danesi, Marcel. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*, diterjemahkan Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Dewi, Alga Lilis Kusuma. "Analisis Semiotika Christian Metz: Studi Kasus Visualisasi Pesan Religi dalam Film *Hijrah Cinta*". Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Negeri Jember, 2017.
- Egri, Lajos. *The Art of Dramatic Writing*. New York: Simon and Schuster, 1960.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: Pustaka Widyatama, 2003.
- Erikson, Erik H. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia Bunga Rampai I*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Feist, Jess & Gregory J. Feist. *Teori Kepribadian, Buku 1 Edisi 7*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Halberstam, Judith. *In a Queer Time and Place: Transgender Bodies, Subcultural Lives*. New York University Press: New York and London, 2005.
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press, 2001.
- Hayward, Susan. *Cinema Studies: The Key Concepts, Second Edition*. London and New York: Routledge, 2000.
- Hoed, Benny H. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu, 2011.
- Ida, Rachmah. *Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Iskandar, Eddy D. *Mengenal Perfilman Nasional*. Bandung: Rosda Bandung, 1987.

- Jung, Carl Gustav. *Menjadi Diri Sendiri: Pendekatan Psikologi Analitis*, diterjemahkan Agus Cremers. Jakarta: PT Gramedia, 1986.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Koeswinarno. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2004.
- Korsmeyer, Carolyn. *Gender and Aesthetics an Introduction*. New York: Routledge, 2004.
- Kurnia, Novi. "Representasi Maskulinitas dalam Iklan", dalam *Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik*. Yogyakarta: FISIPOL UGM, 2004.
- Kurniawan, Heru. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Lechte, John. *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Lutters, Elizabeth. *Menulis Skenario*. Jakarta: Grasindo, 2004
- Maimunah. "Queer Indonesia dan Sentralitas Keluarga Heteronormatif", dalam Ed. Khoo Gaik Cheng & Thomas Barker, *Mau Dibawa ke Mana Sinema Kita? : Beberapa Wacana Seputar Film Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Mansour, Fakhri. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Mantik, Maria J.K. *Gender Dalam Sastra: Studi Kasus Drama Mega-Mega*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006.
- Masinambow, E.K.M dan Rahayu S. Hidayat. *Semiotik: Mengkaji Tanda Dalam Artefak*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Metz, Christian. *Film Language*. Transl. Michael Taylor. Chicago: The University of Chicago Press, 1974.

- Miller, Jeremy Russel. "Crossdressing Cinema: An Analysis of Transgender Representation in Film". Disertasi. Texas A&M University, 2012.
- Minderop, Albertine. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Mulvey, Laura. "Visual Pleasure and Narrative Cinema" dalam Ed. Leo Braudy and Marshall Cohen, *Film Theory and Criticism : Introductory Readings..* New York: Oxford UP, 1999.
- Murniati, Nunuk A. *Getar Gender Buku Kedua: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama Budaya dan Keluarga*. Magelang: Indonesia Tera, 2004.
- Murray, Allison. "Let Them Take Ecstasy: Class and Jakarta Lesbians", dalam G. Sullivan dan P. A. Jackson, *Gay and Lesbian Asia: Culture, Identity, Community*. New York: The Haworth Press, 2001, p. 169-186.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Nugraha, Riant. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997.
- Oetomo, Dede. *Memberi Suara pada yang Bisu*. Jakarta: Galang Press, 2001.
- Panuti, Sudjiman. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1998.
- Peransi, D. A. *Film / Media / Seni*. Jakarta: FFTV – IKJ Press, 2005.
- Pick, Zuzana M. "Cinema As Sign and Language" dalam *Canadian Journal of Political of Social Theory*. Vol, 5, Nos. 1-2. Winter/Spring, 1981.
- Rahma, Naafi Nur. "Fantasi Dalam Film Pohon Penghujan Sutradara Andra Fembriarto". Tesis S2. Program Pascasarjana Penciptaan dan Pengkajian Seni, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2017.

- Salih, Sara. *Judith Butler*. New York: Taylor & Francis e-Library, 2003.
- Satoto, Sudiro. *Wayang Kulit Purwo, Makna dan Struktur Dramatikannya*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Depdikbud, 1985.
- Set, Sony dan Sita Sidharta. *Menjadi Penulis Skenario Professional*. Jakarta: Grasindo, 2003.
- Silverman, Kaja. *The Subject of Semiotics*. New York and Oxford: Oxford University Press, 1983.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Zoest, Aart Van. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*, terjemahan Ani Soekowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993.
- Soelarko, R.M. *Skenario: Konsep dan Teknik Menulis Cerita Film*. Bandung: Karya Nusantara, 1978.
- Stam, Robert, Robert Burgoyne, and Sandy Flitterman-Lewis. *New Vocabularies in Film Semiotics*. London: Routledge, 2005.
- Sumarno, Marselli. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Grasindo, 1996.
- Suparno SJ., Paul. *Seksualitas Kaum Berjubah*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI), 2007.
- Suparti, Dwi. "Transgender dalam Novel Taman Api Karya Yonathan Rahardjo, Kajian Strukturalisme Genetik". Tesis S2. Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2012.
- Supratiknya, A. *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Sutopo, HB. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press, 2006.
- Suwardi, Harun. *Kritik Sosial dalam Film Komedi: Studi Kasus Tujuh Film Nya Abbas Akup*, ditulis ulang Veven Sp. Wardhana. Jakarta: FFTV-IKJ Press, 2006.

Tinarbuko, Sumbo. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.

Yash. *Transseksual: Sebuah Studi Kasus Perkembangan Transseksual Perempuan ke Laki-laki*. Semarang: AINI, 2003.

Zoebazary, Ilham. *Kamus Istilah Televisi dan Film*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

WEBTOGRAFI

<https://m.kapanlagi.com/foto/berita-foto/internasional/39470-20150901-011-rita.html>, diakses 20 Mei 2017.

<http://global.liputan6.com/read/646773/pasangan-unik-2-remaja-transgender-memadu-kasih>, diakses 20 Mei 2017.

<http://www.cnnindonesia.com/hiburan/20170317183916-220-200989/lgbt-dalam-film-propaganda-atau-sekadar-karya/>, diakses 11 Juni 2017.

<https://www.youtube.com/watch?v=0FHTu5If00A&t=747s>, diunduh 7 Juni 2017.

<http://www.suarakita.org/2014/11/setelah-menonton-film-salah-bodi/>, diakses 7 Juni 2017.

DAFTAR NARASUMBER

Bambang Aris Kartika (37), Dosen Program Studi Film dan Televisi Universitas Negeri Jember, Filmmaker, Mahasiswa S3 Pascasarjana ISI Surakarta. Jl. Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegalboto, Jember, Jawa Timur.

Dwi Setyo Utomo, (29), Seniman Campursari (Anggota Paguyuban *Sedap Malam* Sragen), Wiraswasta. Karangmalang RT. 19 RW. 5 Puro, Karangmalang, Sragen.

Puguh Ps. Admaja (46), Penulis Naskah dan Sutradara. Jl. Prapanca Raya No. 92 Jakarta Selatan.

Sys NS (61), Sutradara, Penulis Naskah, Politisi, Aktor, Penyiar Radio. Jl. Prapanca Raya No. 92 Jakarta Selatan.

Tonny Trimarsanto (46), Filmmaker Dokumenter, Pendiri Rumah Dokumenter, Pembicara Seminar atau Diskusi Film. Griya Prima Barat, Rt.5 / 19 Belang Wetan, Klaten, Jawa Tengah.

Yulian Ahmad Firdaus. (24), Videografer. Jl. KH. Zubair Desa Betojokauman 4/2 No. 18, Manyar, Gresik, Jawa Timur.

Zainur Rokhim, (24), Pegawai Swasta, Desa Sumurber RW 7 RT 22, Panceng, Gresik.

GLOSARIUM

- Angle* : Sudut pengambilan gambar.
- Biseksual* : Memiliki rasa suka baik terhadap sesama jenis atau lawan jenis.
- Camera Angle* : Sudut pengambilan gambar.
- Camera Movement* : Pergerakan kamera.
- Close up* : Pengambilan gambar dari jarak dekat dari dada sampai ke kepala.
- Continuity* : Kesenambungan.
- Crane shot* : Gerakan kamera yang dipasang pada alat bantu mesin beroda dan bergerak sendiri bersama 190esame190en, baik mendekat maupun menjauh dari objek.
- Crabbing* : Gerakan kamera secara lateral atau menyamping, dan berjalan sejajar dengan objek.
- Crosscutting* : Teknik *editing* yang menyambungkan dua keadaan atau peristiwa dan ruang yang berbeda.
- Crossdress* : Pemakaian baju yang tidak semestinya, pakaian laki-laki dipakai perempuan dan pakaian perempuan dipakai laki-laki.
- Cut* : Transisi *shot* secara langsung.
- Dissolve* : Transisi antara dua *shot*, gambar pada *shot* sebelumnya untuk sesaat terlihat pada *shot* sebelumnya.
- Durasi : Waktu yang berjalan dari adegan.
- Decoding* : Pembukaan/Penerjemahan/Pemaknaan pesan.

<i>Encoding</i>	: Pengemasan pesan.
<i>Ending</i>	: Akhir dari sebuah film.
<i>Extreme Close Up</i>	: Pengambilan gambar dari jarak yang sangat dekat memperlihatkan detail objek.
Figuran	: Semua karakter di luar para pelaku cerita utama dan pendukungnya.
<i>Filmmaker</i>	: Pembuat film.
<i>Follow</i>	: Pengambilan gambar yang dilakukan dengan cara kamera mengikuti objek yang bergerak.
<i>Frame</i>	: Batas wilayah gambar yang ditangkap oleh kamera.
<i>Freeze</i>	: Efek membeku pada objek.
<i>Full shot</i>	: Pengambilan gambar pada objek secara penuh dari kepala hingga kaki dengan ruang gerak objek sempit.
<i>Gay</i>	: Pria yang menyukai sesama pria.
<i>Genre</i>	: Jenis atau klasifikasi dari film.
<i>Gesture</i>	: Suatu bentuk komunikasi nonverbal di mana tindakan tubuh terlihat mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu baik di tempat pembicaraan atau bersama-sama dan secara paralel dengan kata-kata yang diucapkan.
<i>High Angle</i>	: Sudut pengambilan gambar dari atas, memperlihatkan objek tampak lebih kecil.
<i>Lesbian</i>	: Wanita yang menyukai sesama wanita.
<i>Long Shot</i>	: Gambar yang diambil dari jarak jauh dan masih memperlihatkan objek dan suasana di sekitarnya.

- Low Angle* : Sudut pengambilan gambar dari bawah, memeperlihatkan objek nampak lebih kecil.
- Medium Close up* : Pengambilan gambar dari leher sampai ke kepala.
- Medium Shot* : Pengambilan gambar dari jarak sedang, yaitu antara pinggang sampai ke kepala.
- Medium Long Shot* : Pengambilan gambar dari jarak jauh, objek kelihatan lebih besar dan masih memperlihatkan suasana sekitarnya.
- Melankolia : Kelainan jiwa yang ditandai oleh keadaan depresi dan ketidakaktifan fisik.
- Mise en Scene* : Segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya.
- Normal Angle (Eye Level)* : Sudut pengambilan gambar yang menunjukkan posisi kamera sejajar dengan ketinggian mata objek yang diambil.
- Panning* : Gerakan kamera secara horizontal (posisi kamera tetap di tempat) dari kiri ke kanan, ataupun sebaliknya.
- Plot* : Rangkaian peristiwa dalam film.
- Scene* : Satu segmen pendek dari cerita yang berkesinambungan ruang, waktu, isi, karakter, tokoh, tema, atau motif.
- Screening* : Penayangan film di sebuah tempat terbuka atau tertutup.
- Sekuen (Sequence)* : Satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa yang utuh.
- Shot* : Satu rangkaian gambar yang tidak terinterupsi oleh potongan gambar lain. Atau bisa juga diartikan perekaman gambar setelah tombol kamera *on (record)* sampai dihentikan tombol *off (cut)*.

LAMPIRAN



LEMBAR OBSERVASI

Tabel 2. Segmentasi Sekuen Film *Salah Bodi*

No.	Sekuen	Lokasi	Pemain
1.	Perjuangan Inong (Indra) mengantar Andien (Farhan) ke rumah sakit yang akan melahirkan.	- Jalan raya - Rumah sakit	- Andien (Farhan) - Inong (Indra) - Dokter Stevan - Perawat - Figuran
2.	Andien (Farhan) terlihat kepribadiannya dari kecil ingin menjadi laki-laki.	- Tempat Bermain - Rumah Andien - Sekolahan	- Andien (Farhan) - Teman-teman bermainnya - Emak (Ibu Andien) - Abang (Bapak Andien) - Kepala Sekolah - Guru - Figuran
3.	Masa ketika Andien (Farhan) dewasa dan kehidupan di lingkungan kerjanya. Di sini Andien (Farhan) bertemu dengan Inong.	- Production House (tempat kerja Farhan) - Jalan raya - Tempat makan - Toilet	- Andien (Farhan) - Indra (Inong) - Nicholas - OB - Rekan kerja - Figuran
4.	Kisah Asmara Andien (Farhan) dengan Indra (Inong).	- Kantor - Café - Jalan raya - Rumah Inong	- Andien (Farhan) - Indra (Inong) - Nicholas - Rekan kerja sekantor - Orang tua palsu dari Inong - Figuran
5.	Masa kecil kehidupan Inong.	- Taman rumah inong - Jalan umum - Masjid	- Indra (Inong) - Abah - Umi - Jamaah masjid - Teman-teman Inong - Figuran

6.	Pernikahan Andien (Farhan) dengan Indra (Inong) dan kehidupan setelahnya.	- Kantor - Toilet - Rumah Inong - Kantin / cafe	- Andien (Farhan) - Indra (Inong) - Dokter Steven - Nicholas - OB - Figuran
7.	Andien (Farhan) dan Indra (Inong) kembali ke kepribadiannya yang asli, yaitu tetap menjadi perempuan dan laki-laki.	- Kantin Kantor - Rumah Andien (Farhan) - Rumah Indra (Inong)	- Andien (Farhan) - Indra (Inong) - Nicholas - Abang - Emak - Abah - Umi - Figuran

Tabel 3. Segmentasi Per Adegan / Scene dalam Film *Salah Bodi*

No.	Adegan	Timecode	Pemain
1.	Andien (Farhan) menuju rumah sakit diantar Inong karena perutnya sakit	00:00:01 – 00:00:30	Farhan, Inong
2.	Sesampainya di rumah sakit, Andien (Farhan) ditangani oleh dokter dan akhirnya melahirkan seorang anak	00:00:31 – 00:01:20	Farhan, Inong, Dokter, Suster, Figuran.
3.	Andien (Farhan) yang ikut bermain dengan teman laki-laki	00:01:21 – 00:03:06	Farhan, teman-temannya, figuran
4.	Andien kencing berdiri	00:03:07 – 00:03:43	Andien, Emak, teman laki-laki Andien
5.	Andien dipaksa pulang oleh ibunya	00:03:44 – 00:03:56	Andien, Emak, Figuran
6.	Emak mengajak Abang untuk segera ke sekolahannya Andien	00:03:57 – 00:04:57	Abang, Emak
7.	Kepsek memberitahu kesalahan Andien kepada	00:04:58 – 00:05:34	Kepsek, Emak, Abang, Andien, Guru Perempuan

	orang tuanya tentang kesalahannya		
8.	Andien memakai baju layaknya laki-laki	00:05:35 – 00:06:17	Andien
9.	Abang dan Emak berdebat masalah identitas diri Andien, dan Andien mengatakan ingin berganti menjadi laki-laki	00:06:18 – 00:08:54	Andien, Abang, Emak
10.	Andien tertidur saat rapat kerja	00:08:55 – 00:09:20	Andien, Nicholas, Rekan-rekan kerja
11.	Andien (Farhan) sedang berada di toilet	00:09:21 – 00:11:08	Andien, Nicholas, OB.
12.	Nicholas mencurigai identitas Andien yang sebenarnya	00:11:09 – 00:11:48	Andien, Nicholas
13.	Suasana jalanan Jakarta	00:11:49 – 00:11:54	
14.	Andien (farhan) bersama kekasihnya makan di café	00:11:55 – 00:12:56	Andien (Farhan), Pacarnya, Figuran
15.	Kekasih Andien (Farhan) mencoba mencium, tapi Andien tidak menolak dan bergegas pergi	00:12:57 – 00:13:35	Andien (Farhan), Pacarnya
16.	Farhan bingung sambil menyetir mobil di jalan	00:13:36 – 00:13:47	Andien
17.	Farhan bertemu dengan Inong untuk menjalin kerjasama membuat poster film	00:13:48 – 00:15:17	Andien (Farhan), Inong, Nicholas, OB, Figuran
18.	Farhan berbincang tentang proyeknya bersama Inong	00:15:18 – 00:16:21	Andien (Farhan), Inong
19.	Farhan ingin putus dengan pacarnya	00:16:22 – 00:17:07	Andien (Farhan), Pacarnya
20.	Farhan sedang memikirkan sesuatu di rumah dan membaca naskah film dari kiriman email Inong	00:17:08 – 00:19:49	Farhan
21.	Di kantor Farhan menunjukkan hasil poster kepada Inong	00:19:50 – 00:20:32	Farhan, Inong, Figuran

22.	Farhan sedang berbincang dengan Inong di dalam mobil sekalian mengantarkannya pulang	00:20:33 – 00:21:26	Farhan, Inong
23.	Farhan sudah sampai mengantarkan Inong di depan rumah	00:21:27 – 00:22:20	Farhan, Inong,
24.	Di ruang meeting kantor Farhan yang sedang rapat tiba-tiba menunjukkan keseriusannya kepada Inong yang ingin melamarnya dengan memberi cincin.	00:22:23 – 00:24:12	Farhan, Inong, Nicholas, Figuran
25.	Di wilayah perkampungan orang tua Andien (Farhan), dia pulang mengunjungi orang tua	00:24:13 – 00:25:54	Farhan (Andien), orang kampung.
26.	Farhan menyampaikan niatnya ke orang tua untuk melamar Inong	00:25:55 – 00:28:51	Farhan, Inong, Mamak, Abang
27.	Inong di rumahnya juga menyiapkan persiapan lamaran dengan menyewa orang untuk menyamar sebagai orang tuanya.	00:28:52 – 00:30:02	Inong, Temannya, Pasangan suami istri
28.	Keluarga Farhan baramah tamah dengan Inong dan orang tua sewaan	00:30:03 – 00:35:08	Farhan, Inong, Mamak, Abang, pasangan suami istri sewaan
29.	Inong ke rumah Farhan dan mengetahui kalau Farhan adalah perempuan (tapi ini dalam bayangan Farhan)	00:35:09 – 00:36:28	Farhan, Inong
30.	Di dalam mobil Farhan kelihatan ngelamun dan bingung ketika Inong bertanya	00:36:29 – 00:36:50	Farhan, Inong.
31.	Inong melihat-lihat baju pakaian pengantin di dalam butik, dan farhan	00:36:51 – 00:38:15	Farhan, Inong, pegawai butik

	keliatan membayangkan sesuatu		
32.	Di luar depan butik Farhan melihat orang tua yang telah disewa Inong. Farhan mengejarnya.	00:38:16 – 00:39:08	Farhan, tukang ojek, orang tua sewaan.
33.	Di jalan Farhan mengejar orang tua sewaan Inong	00:39:09 – 00:39:39, 00:39:55 – 00:40:20, 00:40:40 – 00:40:54	Farhan, tukang ojek, orang tua sewaan.
34.	Inong sedang mengobrol dengan pegawai butik	00:39:40 – 00:39:55 dan 00:40:21 – 00:40:39	Inong, pegawai butik
35.	Farhan sedang marah dengan kebohongan Inong	00:40:55 – 00:43:24	Farhan, Inong.
36.	Nicholas memberi saran ke Farhan di rumah Farhan	00:43:25 – 00:46:04	Farhan, Nicholas.
37.	Farhan memikirkan Inong dan mencoba menghubunginya tapi tidak bisa	00:46:05 – 00:46:53	Farhan
38.	Farhan mencari Inong ke rumahnya dan sedang mengingat (flashback) kenangannya bersama Inong di taman	00:46:54 – 00:48:43	Farhan
39.	Farhan mencari ke butik	00:48:43 – 00:50:11	Farhan, pegawai butik, figuran
40.	Farhan berteriak nama Inong	00:50:12 – 00:50:21	Farhan
41.	Farhan dan Nicholas tidak sengaja melihat filmnya Inong dirilis	00:50:22 – 00:51:26	Farhan, Nicholas
42.	Konferensi pers film Inong	00:51:28 – 00:52:56	Inong, Farhan, Sys NS, wartawan, figuran

43.	Farhan mengejar Inong yang pergi dari konferensi pers	00:52:57 – 00:53:55	Farhan, Inong, figuran
44.	Farhan terus mengejar Inong di jalan raya yang ramai dengan kendaraan	00:53:56 – 00:54:33	Farhan, Inong
45.	Sesampainya di rumah Inong. Inong menjelaskan dirinya yang sebenarnya kepada Farhan	00:54:34 – 00:57:27	Farhan, Inong, Pembantu
46.	Cerita Inong waktu kecil dulu	00:57:28 – 00:58:17	Inong
47.	Inong waktu kecil dengan percaya diri berpakaian layaknya perempuan	00:58:18 – 00:59:40	Inong, anak kampung, Abah, Figuran
48.	Inong (kecil) sedang mengaji bersama anak-anak lain dan Abahnya. Inong berdandan seperti perempuan.	00:59:41 – 01:02:11	Abah, Inong (kecil), Umi, anak-anak kampung, figuran
49.	Inong (kecil) pergi dari rumah	01:02:12 – 01:02:47	Inong
50.	Farhan dan Inong menikah	01:03:41 – 01:05:58	Inong, Farhan, Nicholas, teman-teman Inong dan Farhan
51.	Inong dan Farhan sedang bermesraan di kamar	01:05:59 – 01:07:31	Inong dan Farhan
52.	Di kantornya Farhan yang sedang meeting tiba-tiba dia mual	01:07:32 – 01:07:56	Farhan, teman kerjanya
53.	Farhan muntah-muntah di toilet	01:07:57 – 01:09:19	Farhan, Nicholas, OB
54.	Farhan dan Inong memeriksakan kehamilan di rumah sakit	01:09:20 – 01:10:07	Farhan, Inong, Dokter
55.	Teman kantor Farhan pada bingung karena perutnya Farhan buncit	01:10:08 – 01:12:21	Farhan, Nicholas, teman kantor
56.	Farhan sedang ikut senam ibu hamil	01:12:22 – 01:13:39	Farhan, ibu-ibu hamil, instruktur

57.	Inong dan Farhan ketika pesan bakso tiba-tiba perut Farhan sakit	01:13:40 – 01:15:13	Farhan, Inong, tukang bakso
58.	Farhan dan Inong sedang menuju rumah sakit. Namun mampir dulu untuk mengisi bensin dan membeli makanan	01:15:14 – 01:17:07	Farhan, Inong, Figuran
59.	Farhan akhirnya melahirkan seorang anak perempuan di rumah sakit	01:17:08 – 01:18:51	Farhan, Inong, Dokter, Suster
60.	Orang-orang kaget ketika Farhan menyusui anaknya di rumah sakit	01:18:52 – 01:20:34	Farhan, Inong, bayi, figuran.
61.	Farhan dan Inong sedang merenungi identitas dirinya	01:20:35 – 01:22:43	Farhan, Inong, bayi
62.	Di kantor Farhan merubah penampilannya layaknya menjadi perempuan dan merubah namanya kembali menjadi Andien. Teman kantornya kaget seperti tidak percaya	01:22:44 – 01:24:33	Farhan (Andien), Nicholas, teman kantor
63.	Mamak dan bapaknya Andien kaget ketika melihat Andien sudah kembali menjadi perempuan lagi	01:24:34 – 01:26:26	Andien, Bapak, Mamak
64.	Indra pulang ke rumah orang tuanya dengan Andien dan anaknya, dia meminta maaf kepada orang tuanya setelah meninggalkan rumah demi merubah diri menjadi perempuan	01:26:27 – 01:28:35	Indra, Andien, bayi, Abah, Umi, Keluarga Indra, Figuran.